

**ALIH WAHANA NOVEL RARA MENDUT
KARANGAN Y.B. MANGUNWIJAYA
DALAM KARYA FOTOGRAFI**

TUGAS AKHIR KARYA

Untuk memenuhi sebagian persyaratan
mencapai derajat Sarjana (S-1)
Program Studi Fotografi
Jurusan Seni Media Rekam



**OLEH
MUTIARA RELUNG SUKMA
NIM. 13152125**

**FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
2019**

**PENGESAHAN
TUGAS AKHIR KARYA**

**Alih Wahana Novel Rara Mendut Karangannya Y.B. Mangunwijaya
dalam Karya Fotografi**

Mutiara Relung Sukma
NIM 13152125

Telah diuji dan dipertahankan dihadapan tim penguji

Pada tanggal... 30 Agustus 2019

Tim Penguji
Ketua Penguji : Andry Prasetyo, S.Sn., M.Sn.
Penguji Bidang : Setyo Tohari, S.Sn., M.Sn.
Pembimbing : Ketut Gura Arta Laras, S.Sn., M.Sn.



Deskripsi karya ini telah diterima sebagai
Salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Seni (S.Sn)
Institut Seni Indonesia Surakarta

Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain



Joko Budiyanto, S.Sn., M.A.

NIP. 19720708200312001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mutiara Relung Sukma

NIM : 13152125

Menyatakan bahwa laporan Tugas Akhir Karya berjudul :

Alih Wahana Novel Rara Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dalam Karya Fotografi

Adalah karya sendiri dan bukan jiplakan atau plagiarism dari karya orang lain. Apabila di kemudian hari, terbukti sebagai hasil jiplakan atau plagiatif, maka saya bersedia mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Selain ini, saya menyetujui laporan Tugas Akhir ini dipublikasikan secara online dan cetak oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta dengan tetap memperhatikan etika penulisan karya ilmiah untuk keperluan akademis.

Demikian, surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

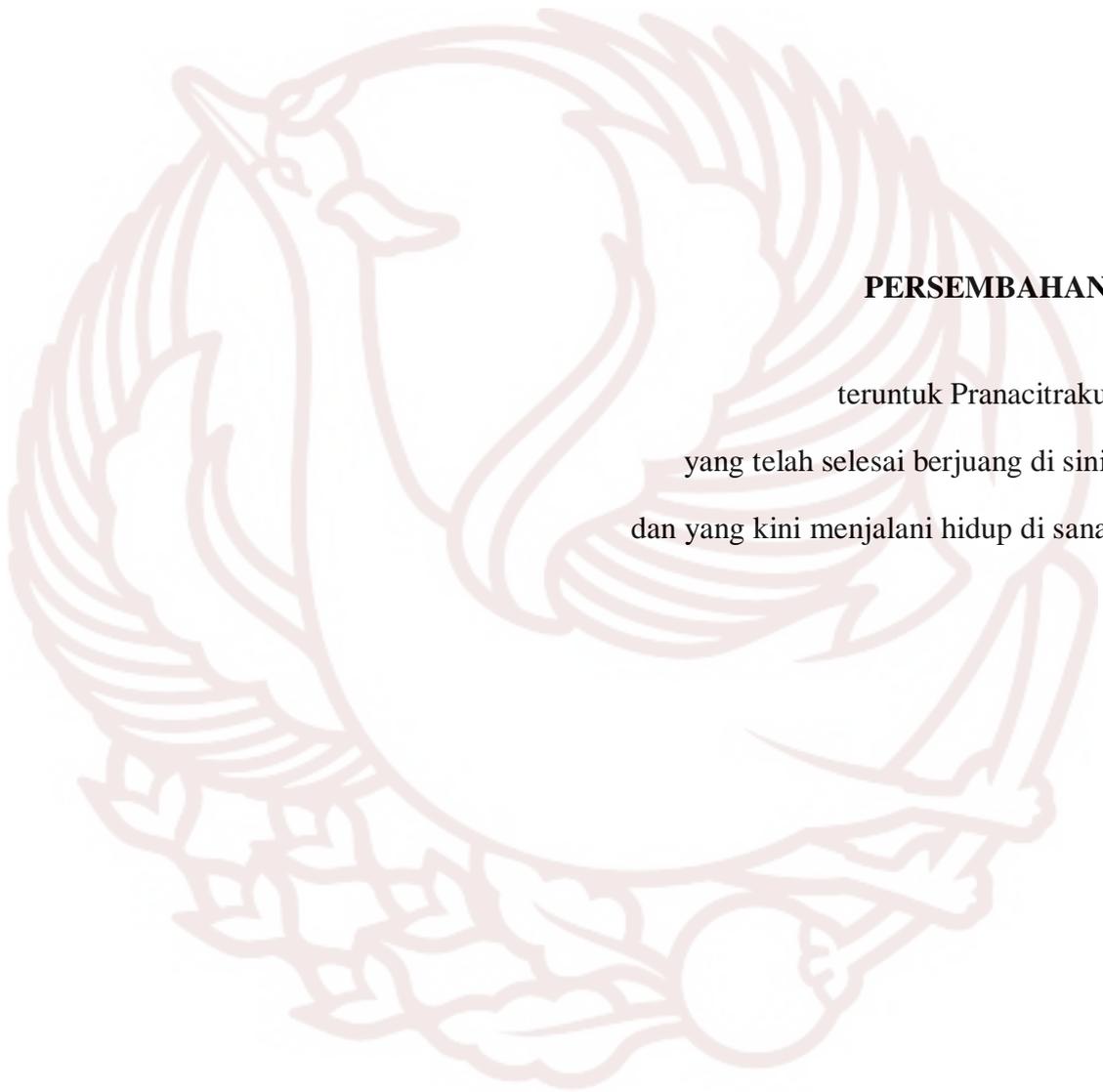
Surakarta, 5 November 2019

Yang menyatakan



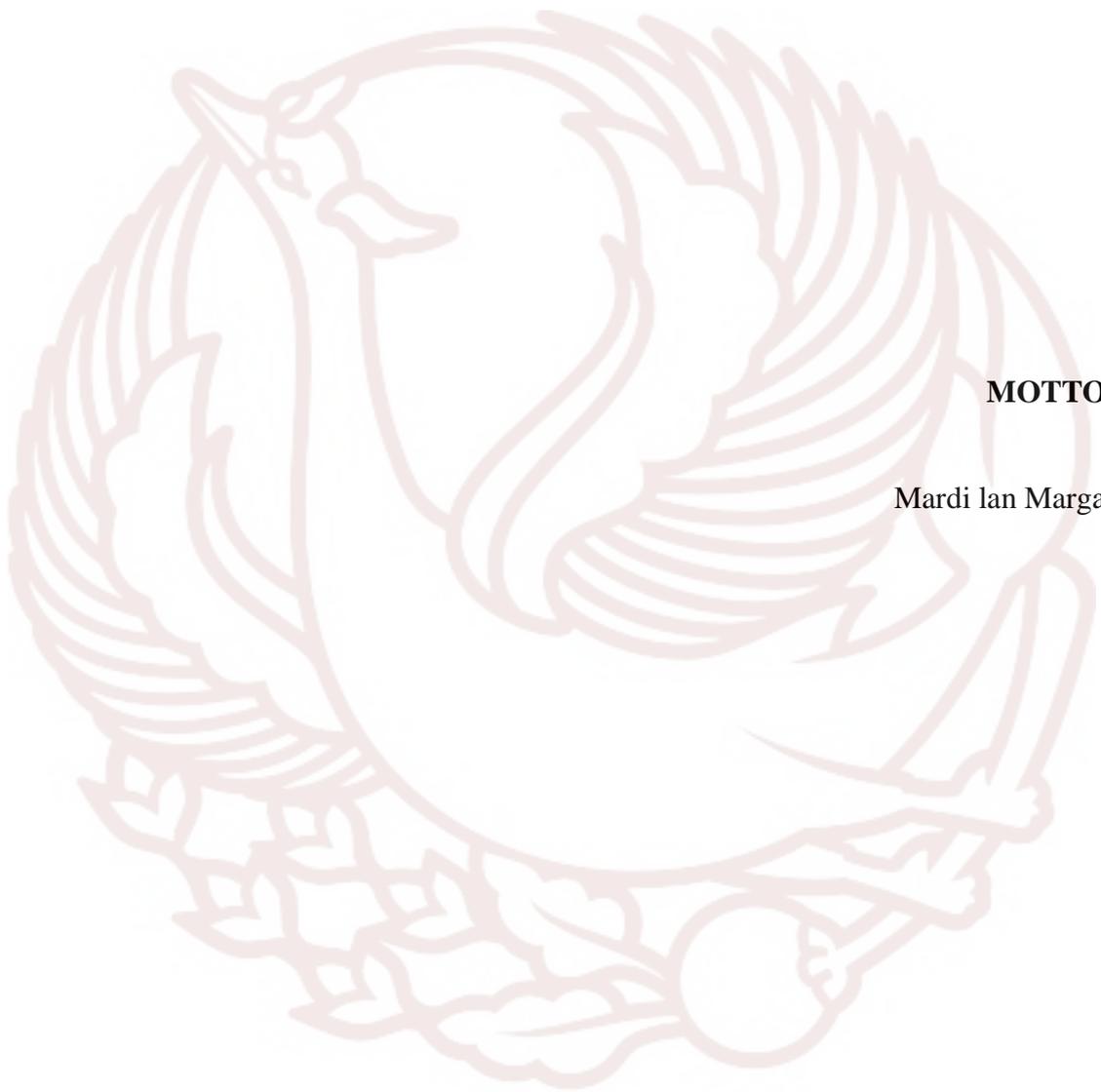

Mutiara Relung Sukma

NIM 1314152125



PERSEMBAHAN

teruntuk Pranacitraku
yang telah selesai berjuang di sini
dan yang kini menjalani hidup di sana



MOTTO

Mardi lan Marga

Abstrak

Berawal dari membaca karya sastra (novel), terciptalah imaji tentang intisari cerita, kemudian muncul gagasan untuk mengubahnya menjadi karya fotografi. Dengan teori alih wahana, jadilah karya tugas akhir yang berangkat dari novel *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya. Tokoh utama, Rara Mendut, divisualisasikan ke dalam fotografi konseptual sesuai dengan imajinasi pencipta karya. Rara Mendut adalah perempuan Jawa dari pesisir pantai utara yang berani mengambil sikap, banyak akal, dan tabah menghadapi berat beban hidup. Pengerjaan karya ini mempelajari dan meneliti lebih lanjut cara merancang sebuah foto konseptual dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

Kata kunci: Fotografi Konseptual, Novel, Alih Wahana

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Tuhan yang Mahaesa karena berkat rahmat-Nya, tugas akhir yang berjudul *ALIH WAHANA NOVEL RARA MENDUT KARANGAN Y.B. MANGUNWIJAYA DALAM KARYA FOTOGRAFI* ini dapat selesai dengan baik.

Karena keterbatasan waktu dan kemampuan penulis, tugas akhir ini tentu masih memiliki kekurangan. Oleh sebab itu saran dan kritik yang membangun tetap penulis nantikan. Penulis berharap pihak-pihak yang telah membantu akan mendapatkan kebaikan-kebaikan dari Tuhan sebagai balasan.

Pada kesempatan ini izinkan penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak dan Ibuk yang telah mendukung penuh serta selalu memotivasi selama proses berkarya.
2. Tante Nilasari Savitri sebagai *sponsorship* dari Gallery Studio Nilaphotowork yang telah memberikan ilmu tentang praktik fotografi konseptual dan dukungan untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Ketut Gura Arta Laras, S.Sn, M.Sn. selaku dosen pembimbing dan Ketua Program Studi Fotografi Institut Seni Indonesia Surakarta yang telah membimbing serta selalu memberikan masukan dan semangat.
4. Seluruh dosen penguji tugas akhir yang telah bersedia menguji serta memberikan kritik dan saran.
5. Mbak Fajar yang telah bersedia dan meluangkan banyak waktu untuk menjadi tokoh utama pada proses pemotretan. Begitupun Mas Muncang yang telah

mengizinkan istrinya membuat karya bersama penulis.

6. Mas Rasih Mustaghis Hilmiy, kekasih yang rela (semoga ikhlas) bolak-balik mengantarkan dan membantu mewujudkan apa pun yang penulis butuhkan. Maaf sering “terabaikan” saat fokus dalam proses penggarapan ini.
7. Erina, Sofi, Agasty, Bangkit, Dhea, Niko, Rahma, Rahdan, Bangsa, Ima, Jihan, Odon, Muna, Dyas, Nafi, Jeje, Oky, dan Raka yang memberikan saran serta bantuan dalam pemotretan dan penulisan tugas akhir.
8. Bu Dewi yang telah menyediakan rumah di Mloyokusuman sebagai lokasi pemotretan. berlangsung.
9. Mas Anggo, Mas Talen, Mas Yonek, UKM Sastra Jejak, dan UKM Massenca yang telah meminjamkan berbagai peralatan.
10. Almarhum Mas Rio yang telah memberikan inspirasi penciptaan karya ini dan menemani dengan semangat dalam proses awal.
11. Teman-teman Prodi Fotografi dan lintas prodi yang telah membantu proses displai karya.

Karya seni fotografi ini mudah-mudahan bermanfaat bagi lingkungan bidang seni fotografi dan sebagai penambah wawasan karya seni fotografi di Institut Seni Indonesia Surakarta.

Surakarta,2019

Mutiara Relung Sukma

DAFTAR ISI

PENGESAHAN.....	II
PERNYATAAN	IV
PERSEMBAHAN	V
MOTTO	VI
ABSTRAK.....	VII
KATA PENGANTAR.....	VIII
DAFTAR ISI.....	X
DAFTAR GAMBAR.....	XII
DAFTAR BAGAN	XIII
DAFTAR KARYA	XIV
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. IDE PENCIPTAAN	6
C. TUJUAN PENCIPTAAN	8
D. MANFAAT PENCIPTAAN	8
BAB II : KONSEP PENCIPTAAN	9
A. TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN	9
B. LANDASAN PENCIPTAAN	16
BAB III : PENCIPTAAN KARYA	21
A. Metode Penciptaan	21
1. Observasi.....	22
2. Eksplorasi.....	26

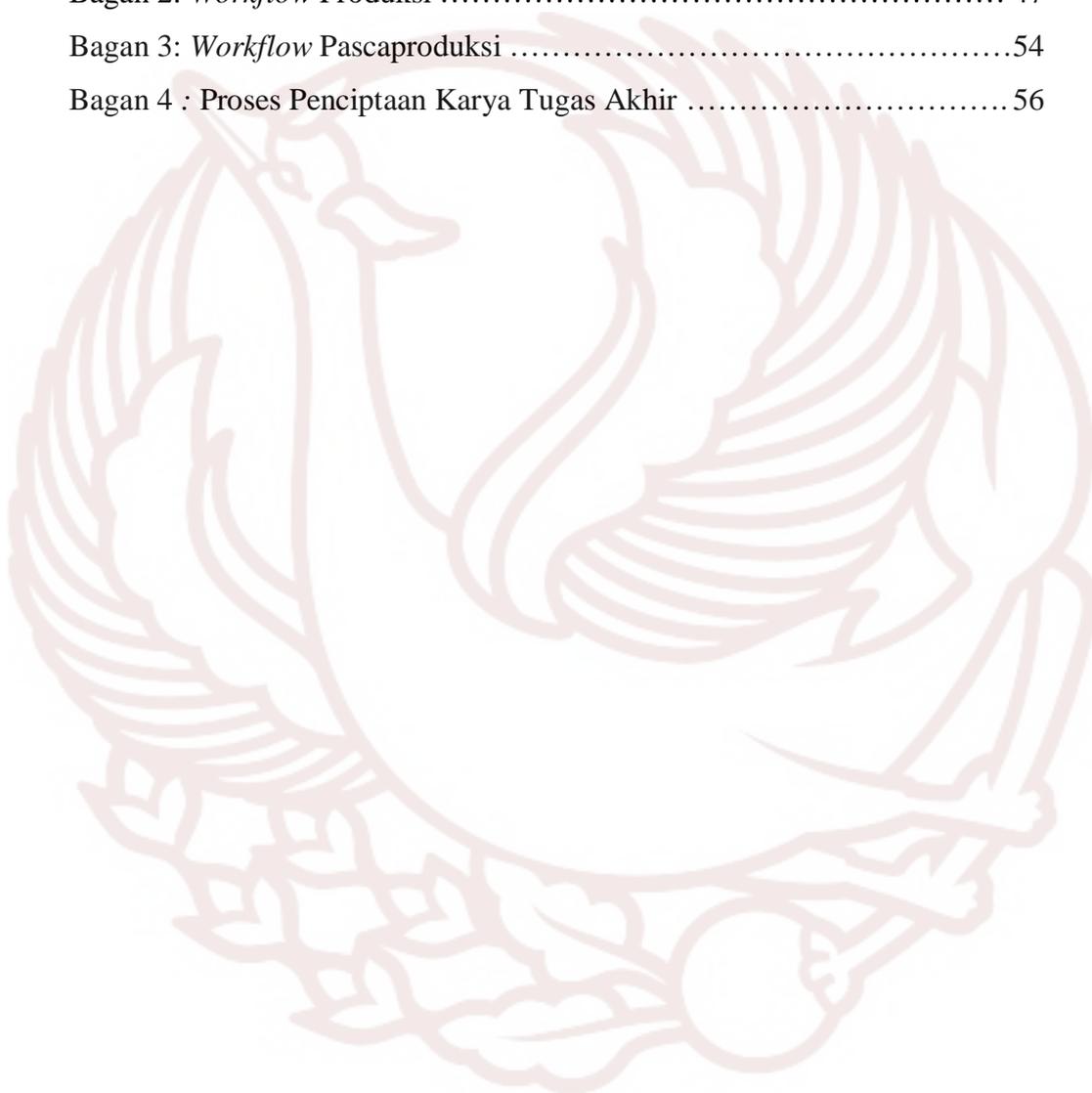
3. Eksperimen.....	28
4. Konsultasi	33
5. Pengerjaan Karya	34
6. Penyajian Karya	55
B. Proses Penciptaan	56
BAB IV : PEMBAHASAN KARYA	57
A. Alur Penyajian Karya	57
B. Penjelasan Karya	58
BAB V : PENUTUP	88
A. Kesimpulan	88
B. Saran	90
JADWAL PELAKSANAAN.....	91
DAFTAR PUSTAKA.....	92
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 01. Betwixt Between.....	12
Gambar 02. Rara Mendut dalam pameran Alkisah.....	14
Gambar 03. <i>Story board</i> setting pemotretan Rara Mendut.....	30
Gambar 04. <i>Story board</i> pose pemotretan Rara Mendut.....	30
Gambar 05. <i>Story board</i> detail karakter Rara Mendut.....	30
Gambar 06. Detail wajah Rara Mendut.....	31
Gambar 07. Pemotretan eksperimen Mendut berjualan rokok.....	31
Gambar 08. Model beradaptasi pemotretan lewat tarian.....	31
Gambar 09. Pemotretan eksperimen ekspresi Mendut.....	32
Gambar 10. Pemotretan penghayatan karakter Mendut.....	32
Gambar 11. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard Rara Mendut</i>	37
Gambar 12. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	37
Gambar 13. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> tokoh.....	37
Gambar 14. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	38
Gambar 15. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	38
Gambar 16. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	38
Gambar 17. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	39
Gambar 18. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	39
Gambar 19. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	39
Gambar 20. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	40
Gambar 21. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> jadwal.....	40
Gambar 21. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> property.....	40
Gambar 22. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> wardrobe.....	41
Gambar 23. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> alat.....	41
Gambar 23. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsumsi.....	41
Gambar 24. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	42
Gambar 25. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	42
Gambar 26. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	43
Gambar 27. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	43
Gambar 28. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> konsep.....	43
Gambar 29. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> jadwal.....	44
Gambar 30. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> jadwal.....	44
Gambar 31. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> kostum.....	44
Gambar 32. Tangkap layar <i>Schedule and Moodboard</i> property.....	44

DAFTAR BAGAN

Bagan 1: <i>Workflow</i> Praproduksi	34
Bagan 2: <i>Workflow</i> Produksi	47
Bagan 3: <i>Workflow</i> Pascaproduksi	54
Bagan 4 : Proses Penciptaan Karya Tugas Akhir	56



DAFTAR KARYA

Karya 1. “Menjawab Tantangan”	58
Karya 2. “Melatih Diri”	60
Karya 3. “Mengasapkan Duka”	62
Karya 4. “Memperjuangkan Yang Lain”	64
Karya 5. “Mempersembahkan Pajak”	66
Karya 6. “Menghadapi Kepasrahan”	68
Karya 7. “Menolak Takluk”	70
Karya 8. “Menimbang Keputusan”	72
Karya 9. “Meretas Ikatan”	74
Karya 10. “Memeluk Damai”	76
Karya 11. “Menuju Bebas”	78
Karya 12. “Menyapa Muara”	80
Karya 13. “Merasakan Pulang”	82
Karya 14. “Menegar Karang”	84
Karya 15. “Melawan Kekalahan”	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Membaca adalah metode paling efektif agar manusia berwawasan luas serta mengenal dunia meski tidak menjajaknya. Kewajiban membaca bukan hanya agar mempunyai pengetahuan melainkan juga membangun fondasi kecerdasan pada diri manusia. Terlepas dari zaman milenial yang serba-*online* ini, buku tetaplah yang paling utama dalam proses membaca. Jika buku adalah jendela dunia maka membaca adalah kuncinya. Duta Baca Indonesia periode 2016-2020, Najwa Shihab, mengungkapkan, “Membaca ialah upaya merengkuh makna, ikhtiar untuk memahami alam semesta. Itulah mengapa buku disebut jendela dunia yang merangsang pikiran agar terus terbuka.”¹

Ada banyak sekali jenis buku bacaan, yaitu cerita bergambar, komik, ensiklopedia, jurnal, biografi, kumpulan puisi, antologi cerita pendek, dan novel. Novel merupakan bentuk karya sastra (prosa) yang paling populer di dunia. Daya komunikasi yang luas pada masyarakat membuat novel paling banyak beredar.

Novel mempunyai fungsi sosial karena novel yang baik mempunyai unsur membina masyarakat menjadi manusia. Karangan yang ditulis dengan tujuan untuk menyentuh sendi-sendi batin para pembacanya sehingga memiliki nilai-nilai budaya, kearifan, kekritisian sosial, moral serta pendidikan.²

¹ Sumber: Pernyataan Najwa Shihab dalam akun instagramnya.

² Fatimah BA, Kesusasteraan Indonesia, (Semarang: PT Aneka Ilmu, 1987) hal. 19.

Kisah yang terkandung dalam karangan, dalam hal ini novel, dimaksudkan untuk membangkitkan imaji pembaca. Selain itu, novel juga digunakan sebagai media untuk mengungkapkan perasaan melalui konflik tokoh-tokoh di dalamnya. Hal ini sesuai dengan pengertian novel yang terdapat dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990), yaitu “novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku”.

Refleksi kehidupan bermasyarakat terdapat pada cerita dalam novel. Pembaca boleh melihatnya sebagai pengalaman orang lain yang bisa menjadi contoh untuk menemukan solusi permasalahan serupa dalam kehidupan nyata. Dalam setiap cerita terkandung makna niatan pengarang namun pembaca bisa saja menemukan makna muatan yang berbeda, sesuai dengan tangkapan dan kesimpulannya sendiri.

Novel merupakan karya yang bersifat realistik dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen.³

Satu novel memiliki banyak persepsi dan pengaruh psikologi yang berbeda bagi setiap pembaca. Dalam membaca karya sastra, pengetahuan awal (*background knowledge*) atau pengalaman dan pengetahuan menentukan reaksi pembaca. Dengan demikian, pembaca akan merasakan keterkaitan/hubungan dengan apa yang ia baca.⁴

³ Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2005) hal. 15.

⁴ <http://cinemapoetica.com/adaptasi-idealisme-pengarang-dan-film-sebagai-komoditas/>. Diakses pada 23 Januari 2019

Selain itu, membaca novel dapat menjadi ide atau inspirasi bagi seniman di bidang seni yang lain, termasuk seni visual, untuk mewujudkan apresiasi sastra dalam bermacam-macam kajian pengadaptasian seperti seni pertunjukan (teater, tari, wayang) atau seni rupa dan desain (film, fotografi, lukisan, desain grafis).

Pengadaptasian karya telah dikaji dalam esai dan dibukukan oleh Sapardi Djoko Damono dengan istilah “alih wahana”. Sapardi menjelaskan bahwa alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis “kendaraan” ke jenis “kendaraan” yang lain. Sebagai “kendaraan”, sebuah karya merupakan alat yang bisa mengalihkan sesuatu dari satu tempat ke tempat lain. Sesuatu yang dapat dialihkan itu bisa berupa gagasan, suasana, bisa pula perasaan.

Contoh alih wahana adalah karya sastra yang merupakan cerita rekaan diubah menjadi tari, teater, atau film. Alih wahana juga bisa terjadi dari film menjadi novel, dari puisi menjadi lukisan atau lagu dan sebaliknya. Dalam alih wahana novel ke media film, misalnya, tokoh berikut latar, alur, dialog, dan lain-lain diubah sedemikian rupa sehingga sesuai dengan teknis dan kebutuhan sinematik. Harus diakui bahwa menonton film “lebih mudah” dibandingkan dengan membaca novel. Karena itu, membuat film berdasarkan novel merupakan upaya memopulerkan karya sastra. Meskipun demikian, banyak juga film yang menumpang popularitas novel yang telah laris.

Pemahaman tentang alih wahana tersebut menjadi acuan untuk mengadaptasi intisari cerita berikut tokoh utama dalam novel menjadi karya seni visual bergambar, yaitu fotografi. Sama halnya dengan film, fotografi merupakan

media penyampai pesan. Tanda atau jejak pengalaman, pengetahuan, dan “sejarah” pribadi memengaruhi hasil dalam fotografi.

Dalam proses penciptaan tugas akhir ini, penulis mengalihwahkan salah satu novel karya Y.B Mangunwijaya yang berjudul *Rara Mendut* menjadi karya fotografi. Romo Mangun, demikian nama panggilan Y.B. Mangunwijaya yang pastur sekaligus sastrawan itu, mengangkat cerita rakyat tentang Rara Mendut ke dalam novel sejarah. Pada awalnya, kisah perempuan muda yang pantang menyerah itu terbit sebagai cerita bersambung di Harian *Kompas* tahun 1982 sampai 1987, kemudian terbit menjadi novel trilogi *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* (Gramedia Pustaka Utama, 1987). Dan kemudian lagi terbit dalam satu kesatuan novel berjudul *Rara Mendut* (2008).

Rara Mendut adalah simbol kekuatan daerah pesisir (pantai utara) yang ditaklukkan oleh kekuasaan Mataram, simbol kerajaan dan budaya pedalaman yang agraris dan cenderung otoritarian. Para ahli sastra, sarjana, dan sastrawan sepakat bahwa Mendut adalah pejuang emansipasi perempuan.⁵ Dia berani menolak hasrat berahi seorang panglima meskipun dia harus menanggung risiko berupa pembayaran pajak/upeti seperti layaknya sebuah daerah atau orang-orang yang takluk di bawah kekuasaan Kerajaan Mataram.

Dalam alih wahana untuk penciptaan karya tugas akhir fotografi ini, tokoh utama Rara Mendut menjadi “objek” untuk menggambarkan kesetiaan, harapan, perlawanan perempuan Jawa yang tidak mau tinggal diam saat terlecehkan, meskipun hidup dalam kawasan keraton dengan aturan yang serbaketat. Rara

⁵ <http://www.antarane.ws.com/print/265200/sandratari-Rara-mendut-pukau-masyarakat-german>. Diakses pada 11 April 2019.

Mendut menginginkan kebebasan dan mengembalikan hak-hak perempuan yang dirampas oleh Tumenggung Wiraguna. Sebagaimana layaknya perempuan, dia tidak menggunakan fisik sebagai senjata untuk melawan, namun memakai akal dan strategi untuk membebaskan diri. Cerita dan konsep yang penulis visualisasikan dalam karya merupakan imajinasi penulis dalam memahami karakter Rara Mendut sebagai tokoh utama novel tersebut.

Agar imajinasi dapat terwujud, penciptaan tugas akhir ini menggunakan metode fotografi konseptual. Untuk mencapai kadar estetis tertentu, tentu saja pembuatan karya alih wahana ini harus memenuhi beberapa persyaratan sekaligus proses teknis.

Keseimbangan antara wujud dan makna (*form & content*) yang tercermin pada kehadiran sebuah karya seni rupa menyiratkan suatu nilai-nilai keindahan (*aesthetic values*) tertentu yang dapat dipersepsi dan dicermati sebagai suatu manifestasi bentuk keindahan visual. Meskipun keberadaan wujud tidaklah selalu identik dengan kehadiran makna yang dikandungnya namun upaya untuk membawa kedua aspek tersebut kearah satu tujuan akhir yang dikehendaki merupakan salah satu upaya pencapaian nilai estetis yang padu.⁶

Nilai estetis tersebut dapat dicapai melalui serangkaian konsep yang terancang dengan matang. Oleh karena itu, penulis mempelajari dan meneliti lebih lanjut tentang cara merancang sebuah foto konseptual dengan manajemen produksi: dari praproduksi, produksi, hingga pascaproduksi.

⁶ Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007) hal. 5

B. IDE PENCIPTAAN

Seperti cerita rakyat pada umumnya, pengarang *Rara Mendut* jelas anonim. Semula merupakan cerita dalam tradisi lisan yang disampaikan oleh para juru cerita atau dongeng, baru menjelang abad ke-18 diubah menjadi tulisan oleh pujangga keraton era Paku Buwono V. Beberapa pengarang lain melanjutkan penulisan sastra lisan itu. Masuk abad ke-20, Balai Pustaka menerbitkan roman cinta ini dalam bentuk seri dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda dan Sunda. Rara Mendut telah tertulis pula pada cerita sejarah *Babad Tanah Jawa*.

Pada masa Indonesia merdeka, sastrawan Ajib Rosidi menulis kembali cerita tentang Rara Mendut ke dalam sebuah novel berjudul *Roro Mendut* (1968). Demikian pula Y.B. Mangunwijaya yang menulis “versi lain” kisah tersebut dalam cerita bersambung di Surat Kabar Harian *Kompas* dengan judul *Rara Mendut* (1982). Pada tahun 1987, PT Gramedia Pustaka Utama menerbitkannya sebagai novel trilogi Rara Mendut, Genduk Duku, dan Lusi Lindri (1987). Pada tahun 2008, Gramedia menerbitkannya kembali dalam satu kesatuan novel berjudul *Rara Mendut*.

Cerita tentang Rara Mendut telah beralih-wahana menjadi beragam media kesenian melalui tema cerita dalam pewayangan, ketoprak, teater, dan sendratari. Seorang penari klasik Retno Murti membuat tarian “Rara Mendut” yang dipertunjukkan di Jakarta Berlin Art Festival. Maestro keroncong ternama Waldjinh juga pernah membuat album lagu “Rara Mendut”. Djarum Bakti Foundation pada tahun 2012 menyelenggarakan pementasan teater berjudul *Roro*

Mendut: Kisah Kasih Tak Sampai di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Pada pementasan itu, Mendut diperankan oleh aktris Happy Salma. Produksi teater kontemporer itu mengadaptasi novel Romo Mangun.

Selain seni pertunjukan, cerita Rara Mendut diadaptasi juga ke media visual dan desain seperti lukisan, film, serta fotografi. Tahun 1983, novel *Rara Mendut* diadaptasi menjadi film dengan sutradara Ami Prijono. Rara Mendut diperankan oleh Meriam Belina. Film berurasi satu jam empat puluh tujuh menit itu memuat penuturan, tata adegan, pengambilan gambar, ritme, editing, tata busana hingga akting dengan sesuai dengan zaman. Sutradara menggambarkan suasana abad ke-16 dengan rapi dan detail. Karakterisasi dan dialog dalam novel diaplikasikan dengan baik pada tiap-tiap adegan. Sebuah film yang digarap serius dengan cerita dan narasi yang mudah dipahami, serta filosofi sosial dan budaya dalam novel tergambarkan dengan baik. Namun *ending* film tak sesuai dengan “tafsiran baru” Rara Mendut dalam novel sehingga Romo Mangun kecewa. Dalam novel, Mendut mati terbunuh. Sedangkan dalam film, Ami mengembalikannya ke ending cerita rakyat: Mendut bunuh diri. Memang sama-sama mati tapi bunuh diri dan terbunuh jelas beda maksud dan arti.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penciptaan karya tugas akhir ini adalah alih wahana dari novel *Rara Mendut* ke karya fotografi dengan cara merancang foto konseptual. Gagasan penciptaan ini merupakan salah satu bentuk apresiasi sastra, sekaligus semacam pengabaran tentang kisah perempuan Jawa pada masa lampau.

C. TUJUAN PENCIPTAAN

Tujuan penciptaan karya fotografi “Visualisasi Novel Rara Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dalam Karya Fotografi” adalah visualisasi alih wahana sebuah karya sastra menjadi karya fotografi. Karya ini juga bertujuan untuk lebih memahami serta menerapkan tahapan proses produksi dalam karya fotografi konseptual.

D. MANFAAT PENCIPTAAN

Karya tugas akhir ini adalah alternatif kajian sebagai salah satu bentuk apresiasi sastra. Penulis berharap karya ini dapat menambah wawasan bagi dunia akademik dan masyarakat dengan memberikan ilustrasi karakter tokoh utama pada novel secara fotografis. Harapan yang lain, penciptaan karya ini menjadi referensi tentang teknis proses produksi dalam penciptaan karya fotografi.

BAB II

KONSEP PENCIPTAAN

A. TINJAUAN SUMBER PENCIPTAAN

Tinjauan sumber memuat hasil penelitian berupa teori menjadi konsep penciptaan. Tinjauan ini meliputi proses kegiatan membaca penelitian teori yang mendukung konsep, mencari referensi karya yang lahir sebelumnya, serta pendapat-pendapat yang berhubungan dengan penciptaan yang akan disusun. Literasi yang akurat menjadi penting untuk mencapai kesuksesan berkarya. Penciptaan karya tugas akhir “Alih Wahana Novel Rara Mendut Karangan Y.B. Mangunwijaya dalam Karya Fotografi” menggunakan tinjauan sumber penciptaan sebagai berikut.

1. **Aryono Huboyo Djati, 2012, *Directing in Photography*, Elex Media Komputindo**

Aryono bercerita dan berbagi tentang teknik memotret dengan konsep atau *directing*. Pengalamannya cukup panjang dalam fotografi sebagai medium tempat seni diciptakan, dikomunikasikan, sehingga *directing* penting untuk diterapkan. Dengan diarahkan, tidak akan tampil sesuatu yang punya efek kejut atau kontroversial karena semua hal yang terlibat sudah disiapkan sedemikian rupa.⁷ Lewat *directing*, Aryono ingin membuat komposisi foto dengan hasil yang

⁷ Aryono Huboyo Djati, *Directing in Photography* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2004),77.

sempurna. Tujuannya, bercerita sebagaimana yang dipahami oleh kalangan penggiat fotografi: komposisi yang baik adalah komposisi bercerita.

Melalui *directing*, fotografer akan lebih berinteraksi dengan objek secara langsung sehingga terciptalah foto yang bercerita.

2. Sapardi Djoko Damono, 2018, Alih Wahana, Gramedia Pustaka Utama

Transformasi dari karya sastra ke bentuk film dikenal dengan istilah ekranisasi. Sedangkan perubahan dari jenis kesenian dari ke kesenian lain belum memiliki istilah. Sapardi dahulu menyebutnya sebagai sastra bandingan. Tahun 2018 Sapardi menulis kajian dalam satu buku, *Alih Wahana*. Istilah itu pada hakikatnya memiliki cakupan yang lebih luas dari ekranisasi tetapi tidak bertentangan dengan makna dan konsep dasar ekranisasi sebagai perubahan dari satu wahana kesenian ke wahana lain. Sapardi mencontohkan, cerita sastra diubah menjadi seni pertunjukan seperti tari, teater, wayang, dan musik. Tidak hanya itu, alih wahana juga bisa terjadi dalam bentuk adaptasi film ke novel, puisi menjadi lukisan, atau cerita rakyat menjadi fotografi.

Setiap karya seni selalu mempunyai perbedaan karakteristik. Bahasa sebagai medium karya sastra memiliki sifat keterbukaan pada imajinasi pengarang. Pembaca memiliki ruang bahasa yang lebih luas untuk menafsir dan mengimajinasikan apa yang mereka baca. Selesai membaca novel, biasanya pembaca akan menyukai imaji yang tergambar dalam pikiran sendiri. Mengambil kesimpulan tentang pesan moral atau semakin memahami pemecahan dalam

masalah di kehidupan. Imaji pembaca pada tokoh atau suasana dalam cerita tersebut yang kemudian ditransfer menjadi bentuk kesenian lain.

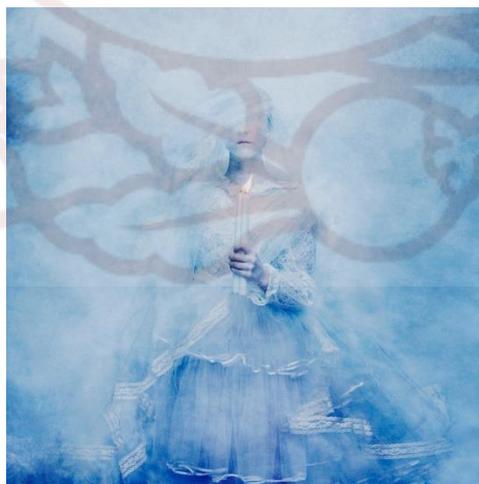
Dalam proses alih wahana selanjutnya, seperti yang sudah saya sampaikan, bisa saja dongeng itu menjadi berbeda karena harus tunduk pada tata cara berbeda dalam habitatnya yang baru. Kalau proses semacam itu kita usahakan untuk berlangsung terus, tentu akan sangat kaya kesenian kita dengan berbagai jenis dongeng yang selalu berubah-ubah, yang menolak tafsir tunggal karena disampaikan dengan kendaraan yang beragam. (Damono, 2018 : 179)

Buku itu menjadi rujukan uraian tentang kajian konsep pengadaptasian dari novel menjadi medium fotografi dengan istilah alih wahana. Proses transformasi itu merupakan bentuk kesadaran apresiasi terhadap sastra. Teknologi telah berkembang, begitu pula jenis kesenian. Dengan kegiatan ini, kesenian akan terus berkembang, aksara, radio, televisi, fotografi, film dan berbagai hasil teknologi lain telah menjadi wahana yang berlain-lainan untuk menyampaikan “sesuatu” yang sama. Pesan-pesan yang tersampaikan dalam cerita akan terus-menerus dibahas apabila mengalami berbagai perjalanan dalam kendaraan seni di luar sastra. Orang lain mungkin akan tertarik turut membaca apa yang telah terbaca para pencipta karya fotografi atau media lain. Alih wahana bisa dimanfaatkan untuk membawa pesan lain, proses yang terjadi terus-menerus sehingga perkembangan seni tak ada akhir hingga menemukan tafsir yang lebih luas lagi. Tradisi kebudayaan tak akan mati dan menjadi tanda bahwa manusia masih menjadi makhluk yang kreatif.

3. Brooke Shaden

Brooke Shaden terkenal sebagai perempuan fotografer di Amerika. Dia konsisten berkarya di jalur *fine art portrait*. Brooke Shaden menghasilkan lebih banyak karya fotografi konseptual dengan potrait diri. Hingga hari ini, Shaden adalah pendongeng visual yang menciptakan karya unik, aneh, dan sering bernuansa gelap dengan kamera dan *software adobe photoshop*. Fotonya telah dipresentasikan di sejumlah penghargaan seni dan konseptual serta pameran foto tunggal dan grup dengan representasi galeri.

Pada setiap karya yang dia unggah di akun instagramnya, Shaden banyak bercerita dan berbagi tentang proses pengerjaan. Dia menyatakan bahwa karya fotonya adalah refleksi pengalaman pribadi. Kesukaan membaca buku cerita juga menjadi inspirasi dalam membuat karya foto. Dia pernah mengadaptasi novel *Harry Potter* karya J.K. Rowling atau novel fantasi yang lain sehingga dia mempunyai imajinasi yang menumbuhkan kreativitas dalam menciptakan karya seni.



Gambar 01. Betwixt Between

(Sumber : <https://brookeshaden.com/gallery/>
Diakses pada tanggal 22 Oktober 2018)

Foto ini merupakan salah satu dari sekian banyak karya Broke Shaden. Karya ini diunggah di Instagram dengan *caption*: “*Be hole, be dust, be dream, be wind/Be night, be dark, be wish, be mind,/Now slip, now slide, now move unseen, /Above, beneath, betwixt, between.*” — Neil Gaiman, *The Graveyard Book*. Foto ini merupakan representasi imajinasi Brooke Shaden terhadap buku berjudul *Graveyard* karya Neil Gaiman. Yang telah membaca buku tersebut pasti sudah bisa membaca maksud foto Shaden. Sedangkan yang belum membaca buku *The Graveyard Book*, bisa jadi akan tertarik membaca setelah melihat karya Shaden ini.

Dalam akun *channel* YouTube CreativeLive mengunggah video tentang Brooke Shaden yang sedang menjadi narasumber dalam kelas fotografi berjudul “*How to find inspiration as a photographer*” berdurasi 60 menit. Brooke Shaden berbagi tentang cara mendapatkan inspirasi untuk membuat karya seni fotografi. Bagi Shaden, membuat foto berawal dari beberapa kategori yaitu pemilihan warna, properti, *wardrobe*, *setting*, dan tema. Semua ide dan inspirasi yang didapat harus berasal dari yang paling disukai oleh pembuat sehingga menumbuhkan proses kerja kreatif yang menyenangkan. Karena itulah penulis terinspirasi dan menjadikan karya Broke Shaden sebagai acuan karya foto konseptual.

4. Rio Motret

Rio Wibowo atau yang dikenal dengan nama Rio Motret adalah fotografer muda dan tenar dalam menjalankan bisnis fotografi di Jakarta. Bekerja sama

dengan penata rias, penata rambut, penata busana, penata artistik, serta penata lampu untuk membantu menciptakan karya fotografi. Rio memilih diva Indonesia, Krisdayanti, untuk berperan sebagai Rara Mendut sesuai dengan interpretasi dan konsepnya.

Jika tidak disertai judul *Rara Mendut*, foto ini hanya akan menjadi foto *fashion*. Meskipun penata busana sudah membuat kostum bertema kerang dengan aksen batik perempuan Jawa dari pantai utara, pemilihan pemeran terasa kurang pas. Rara Mendut berkulit hitam dan masih remaja, sedangkan Krisdayanti telah dewasa dengan kisah asmara yang telah menjadi rahasia umum. Foto ini belum menjadi ilustrasi yang pas untuk sosok Rara Mendut.

Meskipun demikian, penulis tetap menggunakan karya foto ini sebagai referensi cara mengadaptasi karya sastra atau cerita rakyat ke dalam karya seni fotografi. Foto ini sekaligus menjadi pembanding dan menunjukkan orisinalitas penulis dalam berkarya. Penggarapan karya tugas akhir ini akan lebih memperhatikan karakteristik tokoh sesuai tangkapan penulis terhadap intisari cerita novel *Rara Mendut*.

5. Nilaphotoworks

Nila mulai belajar fotografi pada tahun 1988. Kecintaannya pada fotografi terpengaruh oleh eksperimennya pada desain grafis serta pengalaman kerja selama 10 tahun di salah satu perusahaan *production house* di Jakarta. Pengalaman itu sangat berpengaruh pada setiap hasil karya fotonya. *Photo story* adalah genre foto yang benar-benar dia kuasai. Membangun konsep ide hingga perjalanan setiap

proses dalam penciptaan karya adalah salah satu nilai lebih darinya. Kini dia menjadi pemilik bisnis dan fotografer eksklusif di *Gallery Studio Nilaphotoworks*.

Dalam berkarya, dia seringkali mengadaptasi puisi, film, ataupun lirik lagu. Nila sering menjadikan sastra sebagai inspirasi visual yang dikonsepkannya. Dia memang konsisten menggeluti *photo story* atau foto konseptual.

Nila sangat profesional dalam pengerjaan proses produksi. Menurut pendapatnya, yang terpenting dari foto konseptual adalah proses dan proses itu akan tercapai bila dipersiapkan dengan baik. Profesionalitas karya Nila akan penulis jadikan sumber referensi penelitian tentang cara merancang fotografi konseptual. Nila memiliki proses pengerjaan atau yang dia sebut *workflow* dalam tiga tahap: praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

B. LANDASAN PENCIPTAAN

Selain tinjauan sumber, perlu juga literasi yang kuat sebagai landasan penciptaan karya fotografi. Pengetahuan yang harus dikuasai oleh pencipta seni dalam aktivitas penciptaan seni adalah pengetahuan praktis dan pengetahuan teoretis. Menciptakan karya harus memiliki keyakinan intelektual dan emosional untuk dapat mempresentasikan keindahan seni sebagai pijakan dalam berkarya. Landasan penciptaan adalah tumpuan atau sesuatu yang mendasari sebuah proses penciptaan. Teori-teori menjadi penguat ide serta konsep. Landasan juga berfungsi untuk mengungkapkan sumber-sumber data yang belum diketahui sehingga dapat

mengenal lebih banyak lagi seniman terdahulu dan karyanya atau penulis dengan buku teorinya.

Berikut landasan penciptaan dalam penciptaan karya:

1. Novel

Nurgiyanto (2005:15) menyatakan “novel merupakan karya yang bersifat realistis dan mengandung nilai psikologi yang mendalam, sehingga novel dapat berkembang dari sejarah, surat-surat, bentuk-bentuk nonfiksi atau dokumen-dokumen”.

Novel sastra sebagai sebuah teks yang diproduksi oleh pengarangnya dapat dijadikan media sosialisasi nilai dan norma sosial yang sekaligus berfungsi sebagai pencerminan ataupun perwujudan ideologi yang sedang berlaku. Dengan kata lain, teks novel sastra hadir sebagai sistem lambang budaya yang secara implisit dan eksplisit menampilkan stereotipe manusia baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan norma dan nilai sosial yang dianggap benar dan lazim oleh masyarakatnya.⁹

Romo Mangun menyampaikan banyak hal yang bisa dijadikan hikmah dalam novel *Rara Mendut*. Salah satunya tentang kesewenang-wenangan kaum lelaki, terutama bila mempunyai kekuasaan. Dengan mudah mereka memiliki kaum perempuan. Dalam kasus *Rara Mendut*, Tumenggung Wiraguna bukanlah lelaki yang kekurangan perempuan di istananya. Ia menginginkan Mendut karena melihat sosok yang liar dan pemberontak. Ego membuatnya bernafsu untuk memiliki dan menaklukkan si dara harimau dari padang pantai. Kisah ini eksotis, romantis, dan penuh intrik. Selain penokohan perempuan yang kuat, alur cerita

⁹ Rohmadtika Dita. Pemberontakan Perempuan Dalam Novel (Analisis Wacana Novel Trilogi *Rara Mendut*, *Genduk Duku*, dan *Lusi Lindri* Karya Y.B. Mangunwijaya). 2012. 29

yang mengalir, juga banyak syair dalam tembang-tembang Jawa yang sangat menarik.

2. Karakter Tokoh

Menurut paparan Sudjiman, berdasarkan cara menampilkan tokoh di dalam cerita dapat dibedakan menjadi dua, yaitu tokoh datar dan tokoh bulat. Dalam tokoh datar hanya ditunjukkan satu segi, misalnya baik atau buruk, sedangkan tokoh bulat ditunjukkan dari berbagai segi, misal baik dan buruk serta kelebihan dan kelemahannya.¹⁰ Dalam hal ini, karya tugas akhir dibuat untuk memahami karakter tokoh utama dalam novel, yaitu Rara Mendut. Dalam penggarapan visualisasinya penulis mempelajari karakter penokohan dalam segi visual. Berikut contohnya:

“Dan melompatlah si gadis ke dalam perahu. Gesit. Terampil. Sampai si paman tua terkili tersenyum geli. Nah, menjadi nahkoda kapal besar mampu pastilah kelak, kalau dia dibiarkan terus. Paling tepat nahkoda salah satu kapal dagang puan-armada Nyai Singabarong dari Pekalongan. Cocok: kepalanya seorang perempuan, dan si gadis menjadi tangan kanannya, atau bahkan tangan kirinya. Merepotkan? Singa dan Harimau.”(*Rara Mendut*, h.6)

Rara Mendut adalah gadis pantai yang gesit serta terampil, mandiri dan berani. Melalui pemahaman karakter tersebut, penulis membuat konsep penokohan dari segi fotografi. Tegap badannya, kepala agak mendongak agar kemandirian terlihat dalam visual sosok Rara Mendut.

3. Fotografi Konseptual

Fotografi konseptual pada dasarnya adalah seni menciptakan foto-foto yang menggambarkan gagasan. Konsep merupakan penataan jalan pikiran yang

¹⁰ Ibid, 47.

terencana. Konsep dalam fotografi berarti merancang sebuah pengambilan gambar dengan penataan jalan pikiran yang sistematis. Tujuan utama implementasi konsep adalah mendapatkan hasil foto optimal sesuai dengan perencanaan. Fotografer memiliki konsep tertentu dengan lebih terbuka untuk menyampaikannya melalui foto. Jika lebih dari sekadar penggambaran “fakta” tentang suatu konsep, itu semata untuk membujuk penonton berpikir, apa arti di balik foto.

Fotografer konseptual berusaha membawa pesan ke penonton melalui penggambaran ide psikologis orang-orang, hubungan, dan emosi. Fotografi konseptual terwujud melalui ide-ide yang terkonsep rapi, bukan merespons secara langsung. Konsep dasar diinterpretasikan berdasarkan imajinasi pencipta karya. Ada beberapa tahapan sebelum tercipta foto konseptual antara lain riset. Pendekatan terhadap objek dan penguasaan konsep perlu menjadi perhatian khusus. Tahapan lain adalah mempersiapkan properti yang berkorelasi dengan imajinasi serta penambahan simbol, membentuk tim kerja, dan aktor dengan pendekatan secara personal sehingga dia bisa menghayati peran dalam konsep yang akan dibuat, kemudian pengarahan model atau *directing* sesuai dengan keinginan fotografer.

Fotografi konseptual ini diciptakan dengan didukung oleh teknis fotografi lainnya yaitu fotografi esai. Foto terdiri lebih dari satu foto yang menceritakan dari awal cerita hingga penutup. Esai mempunyai kekuatan untuk menyampaikan emosi melalui metode EDFAT (Entire, Detail, Framing, Angle, Time). Entire memperlihatkan suasana keseluruhan sebagai gambaran secara luas tentang

tragedi yang terjadi pada Rara Mendut. Detail mengambil gambar lebih dekat dan lebih spesifik tentang apa yang dikerjakan dan dirasakan oleh Mendut, yaitu *close up* bagian adegan. Framing meletakkan titik objek dengan komposisi membingkai agar terlihat lebih fokus. Angle yang ada pada tugas akhir ini juga variatif dengan sudut pandang yang memberikan hasil berbeda sesuai dengan kebutuhan *mood* cerita. Time adalah waktu yang dibutuhkan untuk memotret sesuai dengan konsep yang telah dibangun. Disiplin ilmu ini mempermudah penjabaran tentang cerita yang akan disampaikan serta menggambarkan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam pemotretan guna mendapatkan foto-foto yang komprehensif dan variatif.

Penciptaan karya ini dalam hal teknis pencahayaan menggunakan berbagai varian. Di dalam pemotretan ada beberapa penentuan posisi lampu yang digunakan dengan memposisikan objek maupun arah cahaya. Penentuan yang tepat dan intensitas masing-masing cahaya akan menentukan kualitas foto. Sebagai *keylight* penggunaan cahaya alami dan lampu sorot sebagai cahaya utama difungsikan untuk menerangi objek dengan dominan dan intensitas paling besar. Satu sumber cahaya ini berfungsi untuk mempertegas garis tubuh atau pemisahan dengan background. Namun ada beberapa foto yang juga menggunakan *fill light* dengan menggunakan lampu *flash* berfungsi mengisi atau mengenai salah satu sisi dan menimbulkan bayangan di sisi lain. Kemudian pencahayaan juga menggunakan *back light* yang digunakan sebagai pembentuk gambar artistik dan memperkuat kesan misterius ataupun dramatis.

BAB III

PENCIPTAAN KARYA

A. Metode Penciptaan

Pada dasarnya objek, subjek, dan pertemuan antarkeduanya adalah syarat utama aktivitas penciptaan karya seni. Dalam mempertemukan keduanya, dibutuhkan susunan atau struktur yang runut melalui metode penciptaan. Pertemuan itu menimbulkan pengalaman batin yang berkembang, sebagaimana dimaksud keinginan-keinginan melakukan pendekatan terhadap objek lebih mendalam. Melakukan representasi, berkembangnya pemikiran, perasaan, emosi dan hasrat-hasrat semiotik tertentu atas objek. Semua unsur dalam konstruksi pemikiran dan hubungan fungsional antarunsur tersebut dapat digunakan untuk membangun konstruksi ilmu penciptaan seni.

Metode bagi penciptaan seni meliputi (1) metode pengembangan konsep dan (2) metode penerapan dalam mewujudkan konsep. Metode adalah suatu prosedur atau proses untuk mencapai suatu tujuan penciptaan seni. Tujuan penciptaan seni seperti telah disinggung di atas adalah mewujudkan model dan konsep yang bersifat abstrak, idelaistik dan semiotik menjadi realitas nyata yang bersifat empiris dan semiotik.¹¹

Hal tersebut dapat menjadi rujukan bahwa mencipta adalah melahirkan sesuatu yang baru dari sebatas angan-angan kreatif menjadi sesuatu yang nampak atau dapat dilihat. Penciptaan karya tidak bisa dengan sembarangan. Butuh prosedur dan teknik tertentu. Metode penciptaan seni pada fotografi tentu juga

¹¹ Bambang Sunarto, *Pengetahuan dan Penalaran dalam Studi Penciptaan Seni*

melalui beberapa tahapan yaitu observasi yang dibarengi dengan mencari referensi, eksplorasi, pengerjaan karya, konsultasi, kemudian penyajian karya.

1. Observasi

Langkah awal dalam berkarya adalah observasi untuk mendalami suatu objek secara detail berdasarkan pengetahuan dan gagasan. Proses ini berawal dari pemilihan novel yang hendak dijadikan gagasan penciptaan karya fotografi sebagai tugas akhir. Imajinasi dan gagasan kreatif untuk menciptakan karya kerap tumbuh dari kegemaran membaca cerita. Melalui pengalaman membaca novel, terpilihlah satu buku paling favorit yang membekas di benak. Novel tersebut berjudul *Rara Mendut* karya Y.B. Mangunwijaya atau Romo Mangun. Meski sebelumnya telah membaca novel ini, untuk kepentingan penciptaan karya, diperlukan membaca ulang serta menafsirkan tokoh utama sebagai karakter yang akan dijadikan ilustrasi dalam fotografi.

Romo Mangun menceritakan tokoh Rara Mendut dengan metafora yang indah dan sangat mudah dibayangkan suasananya. Membaca novel ini penulis masuk ke dalam kondisi pada zaman Mataram yang menjadi latar belakang cerita. Biasanya, cerita berlatar sejarah agak membosankan namun tidak dengan ramuan imaji Romo Mangun. Kisah kepahlawanan dan tragedi romansanya menghipnotis penulis sehingga terus membaca sampai akhir cerita.

Dongeng Rara Mendut yang beredar di masyarakat luas sebatas perempuan dengan absurditas cinta dan mati sia-sia karena bunuh diri. Citra Rara Mendut adalah “nakal” karena berjualan rokok dengan sensualitas tubuhnya.

Karena citra itu pula, muncullah ritual seks di “makam” Rara Mendut dan Pranacitra di Yogyakarta. Sebenarnya belum jelas, apakah benar itu makam Rara Mendut atau sekadar prasasti pengingat tragedi. Yang pasti, ritual tersebut menjadi dipertentangkan oleh masyarakat sekarang.

Dongeng Rara Mendut telah terbaca sejak masih kanak-kanak. Dia diculik dari Pati dan dibawa ke Mataram untuk dijadikan selir oleh Tumenggung Wiraguna. Rara Mendut menolak dan diharuskan membayar pajak yang semakin hari semakin meninggi. Dia sanggupi dengan cara berjualan (puntung) rokok. Kemudian datanglah Pranacitra, anak muda yang jatuh cinta dan dicintai balik oleh Rara Mendut.

Wiraguna terbakar api cemburu dan membunuh pemuda itu. Rara Mendut yang mendengar kabar itu tak percaya dan dia mendatangi makam kekasihnya. Sesampai di sana, Mendut histeris dan menarik keris lalu bunuh diri di atas makam Pranacitra.

Terlihat tokoh utama memang berkarakter pembangkang. Kisah itu hanya menceritakan sisi tragis percintaan pada zaman Mataram. Mendut bisa dipandang sebagai perempuan pemberontak yang nakal dan bodoh. Nakal karena menjual dirinya hanya demi pajak, bodoh karena bunuh diri hanya demi cinta. Sedangkan moralitas pada masyarakat Jawa umumnya tidak membenarkan tindakan bunuh diri.

Romo Mangun adalah seorang pastur. Karangannya tentang Rara Mendut memiliki perbedaan sudut pandang. Banyak sekali pesan moral novel ini sebagai dakwah kepada masyarakat. Perbedaan paling kentara ada pada akhir cerita.

Romo Mangun mengisahkan kematian sepasang kekasih yang tragis dengan indah. Rara Mendut tidak bunuh diri namun turut mati di ujung keris Wiraguna saat melarikan diri bersama Pranacitra. Kematian Rara Mendut berkesan lebih *empowering* ketimbang bunuh diri.

Dalam novel *Rara Mendut*, Romo Mangun menyelipkan fakta sejarah, sajak Jawa, dan kejenakaan masyarakat Jawa pada zamannya. Lelucon para prajurit, parikan atau pantun, tarian dan lagu-lagu dengan bahasa Jawa, membuat pembaca mengetahui dan belajar tentang budaya masa lampau. Dengan membaca novel *Rara Mendut* bisa mempelajari kebudayaan pada masa lalu yang mengingatkan agar “wong Jawa ora ilang Jawane”. Perbedaan cerita itulah yang membuat penulis menempatkannya sebagai novel favorit untuk menjadi karya tugas akhir fotografi.

Penulis mengambil intisari cerita novel *Rara Mendut* sebagai dasar penciptaan konsep karya fotografi. Imajinasi atas tokoh dan alur cerita Rara Mendut penulis gambar tentu menurut pandangan dan pengalaman menciptakan karya. Rara Mendut melintasi zaman karena sudah 4 abad atau 400 tahun yang lalu, maka konsep set, pemilihan lokasi, properti, dan kostum pada penciptaan karya itu dibuat sedikit lebih modern. Apabila dalam novel diceritakan adegan pada abad ke-16 dengan suasana kerajaan Sultan Agung, pada visual terjadi penyesuaian dengan keadaan saat ini. Meski berbeda, kemiripan penokohan berusaha penulis tampilkan dengan perbedaan yang tidak terlalu signifikan. Suasana Jawa tetap dibangun untuk menjaga alur cerita antara novel dan fotografi.

Selanjutnya, memahami teori alih wahana yang membawa pemahaman tentang perpindahan media seni yang berbeda. Alih wahana dalam berkesenian ternyata mempunyai dampak panjang. Isu yang diangkat akan terus berkembang dan diperbincangkan. Kesenian pun akan berumur panjang jika ide atau gagasan yang sama disampaikan dengan berbagai macam media seni.

Kemudian mencari sumber referensi tentang fotografi konseptual dan karya-karya foto cerita rakyat terdahulu dari buku dan internet. Karya-karya tersebut menjadi acuan dalam penciptaan. Pengamatan terhadap karya terdahulu mencakupi sisi komposisi, teknis kamera, serta teknis pencahayaan yang bisa membantu kelancaran pembuatan konsep hingga karya. Adapun beberapa karya dari Brooke Shaden dan Nilaphotoworks menjadi salah satu referensi mengenai visual dalam karya tugas akhir ini.

Observasi yang memakan waktu cukup lama adalah menentukan pemeran Rara Mendut. Dalam novel, karakter Mendut adalah perempuan berasal dari Pati atau pesisir pantai utara dengan wajah dan sorot mata tegas. Bisa dibilang, sosok tubuh *njawani* serta kulit yang hitam akibat sering berpanas-panasan di pantai. Pencarian tokoh tersebut melalui banyak relasi teman-teman di jurusan tari dan teater, pun teman-teman di agensi modeling. Karena sudah terbayang wajah Mendut saat membaca, tentu kriteria harus yang mendekati pula. Hingga akhirnya pilihan jatuh kepada penari bernama Fajar Prastiyani. Apa yang ada pada dirinya merepresentasikan sosok Mendut yang telah dibayangkan oleh pembuat karya sebelumnya. Memiliki wajah yang *njawani*, postur tubuh yang tidak pendek dan tidak terlalu tinggi, serta warna kulit yang cokelat legam. Fajar

adalah penari sehingga sesi pemotretan harus menyesuaikan jadwal yang tidak mengganggu latihan dan pertunjukannya.

2. Eksplorasi

Setelah observasi selesai, proses selanjutnya adalah eksplorasi atau pengamatan lanjutan. Tahap yang dilakukan pada eksplorasi adalah memaknai serta memahami tiap adegan pada novel *Rara Mendut*. Konsep terbentuk dengan mengambil cuplikan adegan-adegan yang paling penting dan merangkumnya menjadi intisari cerita.

Rara Mendut perempuan pesisir pantai utara (Pati) menjadi perempuan jarahan Mataram. Sultan Agung menghadiahkan Mendut kepada Tumenggung Wiraguna, sang panglima juara yang kaya raya. Sebagai perempuan pantai, Mendut sulit untuk beradaptasi dengan aturan ketat keraton, apalagi hendak dijadikan selir oleh Wiraguna.

Suatu saat dia diutus untuk menari pada perayaan kemenangan Wiraguna. Dia bersedia namun mengajukan syarat, “Setelah selesai melihat Mataram, pulangkan aku.” Wiraguna tak menepati janji, justru malah menyuruh Mendut untuk membayar pajak.

Sadar akan pesona cantik yang dia punyai, Mendut berjualan puntung rokok dengan cara sensual. Dia kumpulkan uang hasil penjualan untuk membayar pajak. Semakin hari, pajak semakin naik, Mendut selalu sanggup melunasi. Wiraguna penasaran dan menyamar sebagai rakyat kebanyakan untuk melihat cara

Mendut berjualan. Dia pun malu dan marah sebagai laki-laki yang ternyata dipermainkan oleh perempuan.

Sementara itu, Pranacitra datang mengadu nasib dari pantai Pekalongan ke Mataram. Tak diduga takdir membawanya bertemu kembali dengan Mendut. Dia akhirnya tahu, kekasihnya itu sedang mengalami masalah yang pelik. Dengan menyamar sebagai tukang jaga kuda Wiraguna, diam-diam Pranacitra berencana membantu Mendut untuk melarikan diri dari kepatihan dan menghirup udara kebebasan.

Di Sungai Opak, Pranacitra terkejar oleh Wiraguna dan harus bertarung sebagai sesama lelaki yang berebut cinta, bukan sebagai penguasa dan rakyat jelata. Akhirnya Pranacitra, juga Mendut yang turut melawan, tewas di ujung keris Tumenggung Wiraguna.

Romantika ketiga tokoh itulah intisari adegan yang menjadi bahan penciptaan karya tugas akhir fotografi. Ringkasan cerita cinta segi tiga tersebut beralih-wahana menjadi konsep foto. Pemotretan berdasarkan tiga bagan cerita.

Sesi pertama, Rara Mendut dengan segala perasaan tentang dirinya sendiri saat berjualan putung rokok. Konsep yang dibangun adalah nuansa serta ekspresi Mendut atas jerih payah mengatur segala emosi di jiwanya. Sesi kedua tentang perasaan Mendut terhadap Wiraguna. Kemandiriannya sebagai perempuan pesisir melawan kesewenangan panglima keraton. Konsep yang dibangun menganut adegan pembayaran pajak dan penggambaran kekuasaan.

Sesi ketiga, perasaan Mendut terhadap kekasihnya, Pranacitra. Mendut percaya dengan bersama-sama mereka bisa meraih hak kemerdekaan dan siap

bertanggung jawab atas pilihan hidupnya. Konsep yang dibangun yaitu kemesraan sebagai sepasang kekasih dan adegan melarikan diri ke asal mereka, yaitu pantai.

3. Eksperimen

Cuplikan cerita di atas penulis kembangkan menjadi alur konsep pembuatan karya fotografi. Adapun dalam proses karya seni, nilai kebaruan menjadi sesuatu yang penting. Maka perlu eksperimen sebagai tindak lanjut eksplorasi untuk mencari hal-hal baru yang berbeda, dari hal teknis sampai nonteknis. Ketika mengolah gambar, eksperimen menjadi penting karena berkaitan dengan alternatif lain.

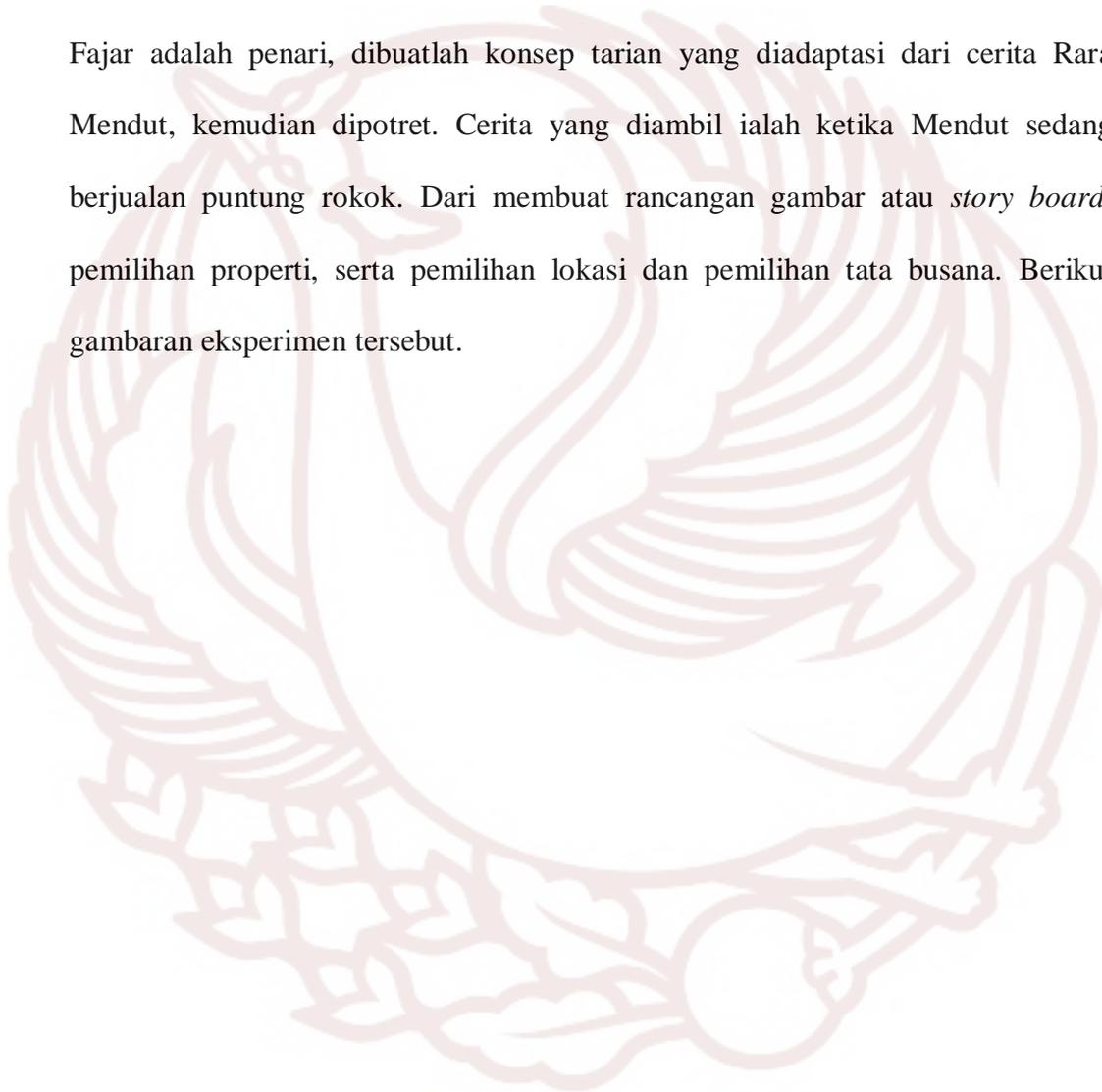
Tidak tertutup kemungkinan bahwa setiap objek perlu dipotret beberapa kali dalam rangka eksperimentasi dengan berbagai jenis sudut pandang/*angle* maupun varian lensa dengan filter khusus dan paduan pencahayaan dan kecepatan penutup rana yang berbeda. Semuanya digunakan dengan tujuan untuk mendapatkan berbagai ragam alternatif tampilan yang memiliki nilai estetika berbeda secara eksploratif dan dipastikan bisa memberikan beberapa pilihan hasil foto yang terbaik yang disesuaikan dengan kebutuhan nilai estetika yang diharapkan.¹²

Proses penciptaan karya foto ini butuh pengenalan karakter terlebih dahulu. Langkah awal adalah penulis memberikan pemahaman tentang inti cerita dan karakter tokoh kepada pemeran Rara Mendut. Fajar Prastiyani membaca ringkasan cerita agar saat pemotretan, dia menghayati peran sebagai Rara Mendut. Eksperimen foto pertama untuk membantu model mengenali situasi yang akan dibangun oleh fotografer. Fungsi eksperimen juga untuk membantu fotografer

¹² Soeprapto Soedjono, Pot-Pourri Fotografi, (Jakarta: Penerbit Universitas Trisakti, 2007) hal. 8

mengenali model agar mendapatkan kedekatan emosional dalam pengarahannya pose serta ekspresi pada saat produksi. Setiap model pasti mempunyai karakter wajah dan gestur tubuh yang harus dikenali dengan baik oleh fotografer.

Langkah pertama eksperimen adalah membuat konsep pemotretan. Karena Fajar adalah penari, dibuatlah konsep tarian yang diadaptasi dari cerita Rara Mendut, kemudian dipotret. Cerita yang diambil ialah ketika Mendut sedang berjualan puntung rokok. Dari membuat rancangan gambar atau *story board*, pemilihan properti, serta pemilihan lokasi dan pemilihan tata busana. Berikut gambaran eksperimen tersebut.





Gambar 03. Story board, setting pemotretan Rara Mendut
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2017)



Gambar 04. Story board pose pemotretan Rara Mendut
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2017)



Gambar 05. Story board detail karakter Rara Mendut
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2017)

Gambar di atas adalah hasil pemotretan eksperimen pengenalan terhadap model. Lokasi pemotretan di salah satu sanggar teater Solo, yaitu Kemasan. Tata busana pemotretan menggunakan jarik dan kemben khas Jawa serta sanggul. Properti sebisa mungkin menggambarkan Rara Mendut sedang berjualan puntung rokok pada zaman lampau seperti tembakau, kertas lintingan, tampah, tikar *mendho*, dan karung goni. Pemotretan eksperimen ini melatih teknis kamera saat memotret, mengarahkan cahaya, dan pengambilan sudut pandang atau komposisi. Latihan-latihan ini bertujuan agar saat produksi telah siap dan mempunyai gambaran kasar sebelum mengerjakan.

4. Konsultasi

Konsultasi dilakukan bersama dosen pembimbing tugas akhir yang sudah disetujui oleh ketua prodi selama menjalani proses tugas akhir. Proses konsultasi dilakukan untuk mendapatkan bimbingan dan arahan dari proses awal penulisan, pengerjaan karya, pemilihan karya, hingga pameran. Pemotretan pada eksperimen juga dikonsultasikan agar ketika produksi mampu memotret lebih baik lagi.

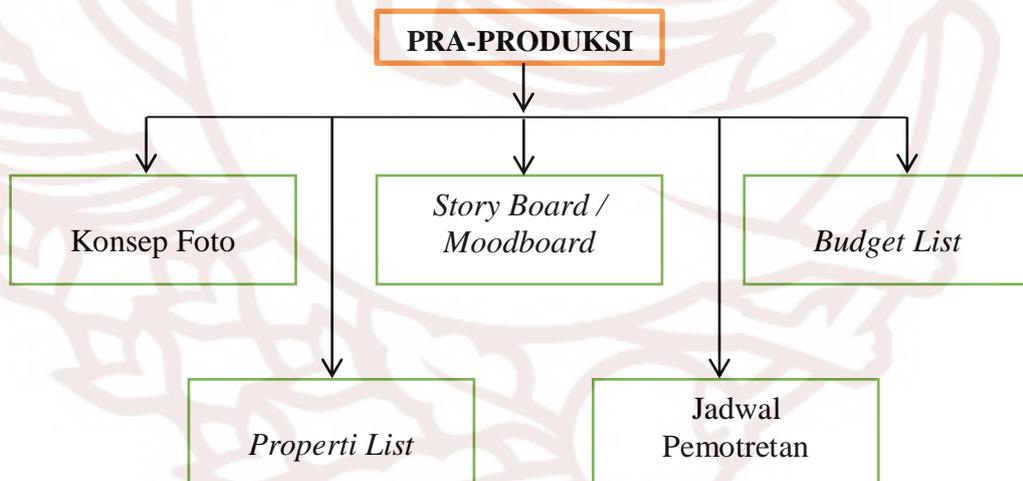
Penulisan dan karya yang telah dihasilkan dikonsultasikan dengan dosen pembimbing. Jika dalam proses tersebut masih ada penulisan yang salah atau karya yang kurang maksimal, maka dilakukan proses revisi. Penulisan dan pemotretan ulang dengan saran-saran yang telah didapatkan dari dosen pembimbing, kemudian dikonsultasikan kembali hingga laporan tugas akhir dari bab awal hingga akhir selesai. Dengan demikian, karya foto benar-benar siap dipamerkan karena melalui proses pembimbingan yang rutin.

5. Pengerjaan Karya

Tahapan observasi, eksplorasi, dan konsultasi telah dilalui sehingga maju pada tahap berikutnya, yaitu pengerjaan karya. Sebagaimana telah disampaikan pada bab 2, pada proses ini pencipta karya membuat rangkaian produksi atau *workflow* yang diadaptasi dari cara kerja pada studio foto Gallery Studio Nilapothoworks.

Terbagi dalam tiga tahapan pengerjaan karya, yaitu praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Adapun laporan pengerjaan karya sebagai berikut.

A. PRA-PRODUKSI



Bagan 1: *Workflow*

Tahap ini sangat penting karena jika dilaksanakan secara terperinci dan baik, maka akan memudahkan proses selanjutnya, yaitu ketika produksi berlangsung. Bisa dikatakan, tahapan ini meliputi

pengembangan konsep foto yang telah dirancang pada tahap eksplorasi, mengurus perizinan tempat dan penyewaan alat, serta hal-hal yang berkaitan dengan persiapan sebelum produksi. Kematangan praproduksi adalah penentu kelancaran proses produksi penciptaan karya fotografi.

Produksi pemotretan tidak mungkin digarap oleh satu orang saja karena butuh waktu yang lumayan lama dan tentu saja kerja sama. Agar pemotretan berjalan lancar dan efektif, dibentuklah tim untuk pembagian tugas saat produksi, sesuai dengan kapasitas teman-teman yang membantu proses produksi. Setelah itu, seluruh kerabat kerja mengadakan rapat koordinasi untuk memperoleh bahasan sesuai tema dengan tema. Berikut pembagian tim produksi itu.

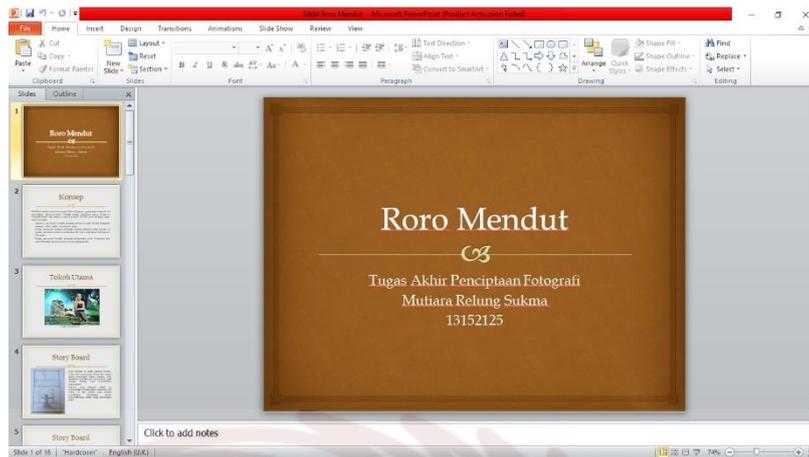
Nama	Penanggung Jawab
Mutiara Relung Sukma	Fotografer
Erina Sukmawati	Asisten Fotografer
Agasty Maulida	Tata Rias dan Tata Busana
Bangkit	Tata Lampu dan Tata Artistik
Sofya Pujirahmawati	Bendahara
Dhea Agustine	Konsumsi
Nicolaus Cristianto Nugroho	Behind the Scene
Iriani Dwi P	Transportasi
Nur Jihan S	Pembantu Umum

Setelah terbentuk tim, setiap penanggung jawab mendapat konsep dan tugas-tugas yang harus mereka lakukan saat produksi. Langkah kedua, model harus bertemu dan berdiskusi mengenai pemotretan serta membicarakan rincian produksi. Dalam tahap praproduksi ini, dibuat *schedule & moodboard* dengan *power point* berdasarkan konsep yang telah dibuat agar tim dan model bisa saling memahami dan mempermudah saat proses produksi berlangsung.

Schedule & moodboard berisi jadwal, *story board*, tempat pelaksanaan, properti, serta referensi foto dari sudut pandang komposisi, warna, arah cahaya, dan tata rias. Pencipta karya merepresentasikan *schedule & moodboard* kepada tim dan model, kemudian membedah ulang menurut masukan dari tim tersebut.

Gambar ini nantinya mempermudah tim untuk menempatkan properti serta mengatur cahaya ketika proses pemotretan. Tim yang solid akan menciptakan karya kolaborasi yang sekaligus menjadi sarana latihan agar setelah lulus dari perkuliahan siap menghadapi dunia kerja sesungguhnya. Saat produksi, dilakukan dua kali pemotretan pada waktu dan tempat yang berbeda sehingga ada dua rangkap *schedule and mood board*.

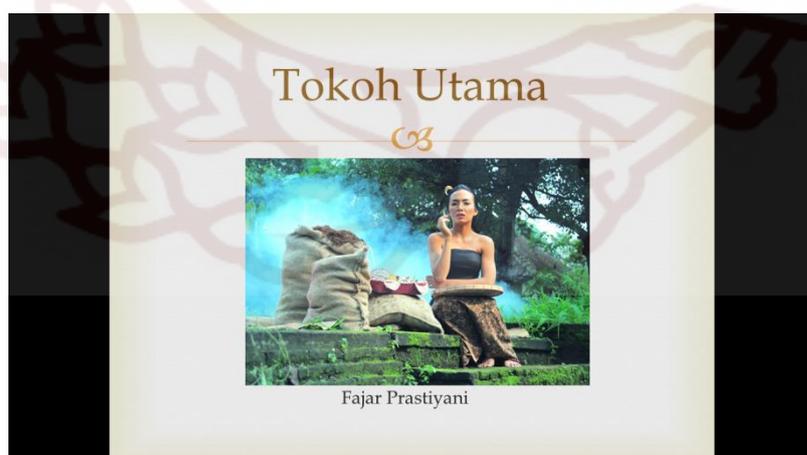
Berikut *schedule and mood board* yang dirancang untuk pemotretan tugas akhir fotografi dengan tangkap layar dari *power point*.



Gambar 11. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* Rara Mendut (Sumber Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 12. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



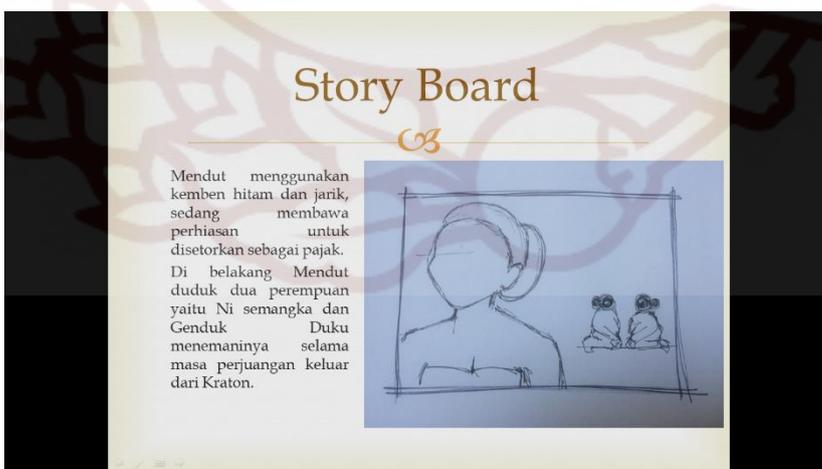
Gambar 13. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* tokoh (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



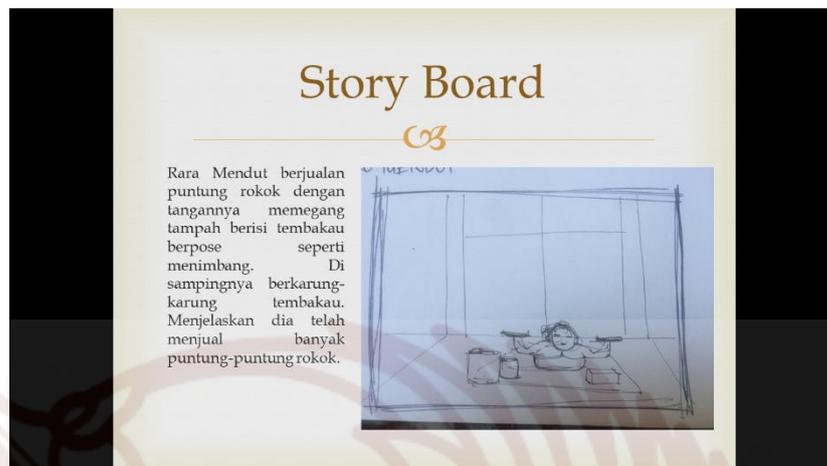
Gambar 14. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



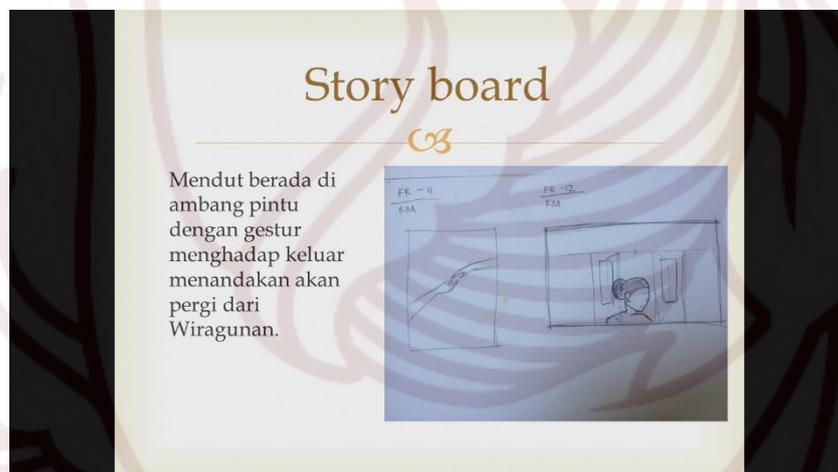
Gambar 15. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 16. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 17. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma, 2019)



Gambar 18. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma, 2019)



Gambar 19. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma, 2019)



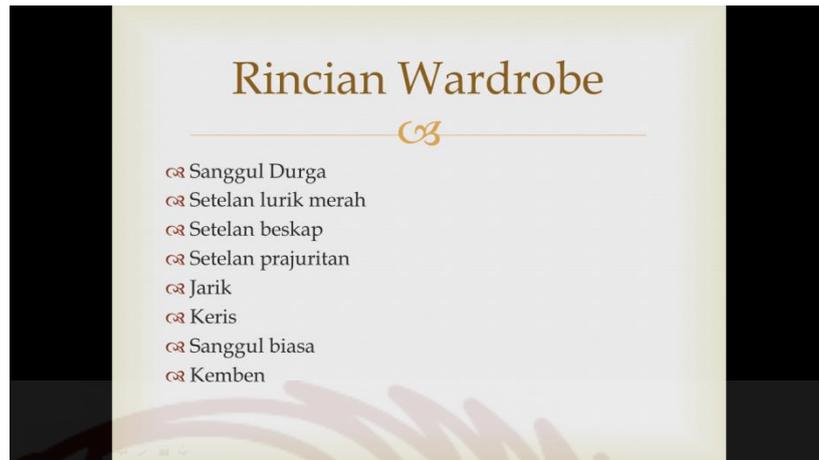
Gambar 20. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



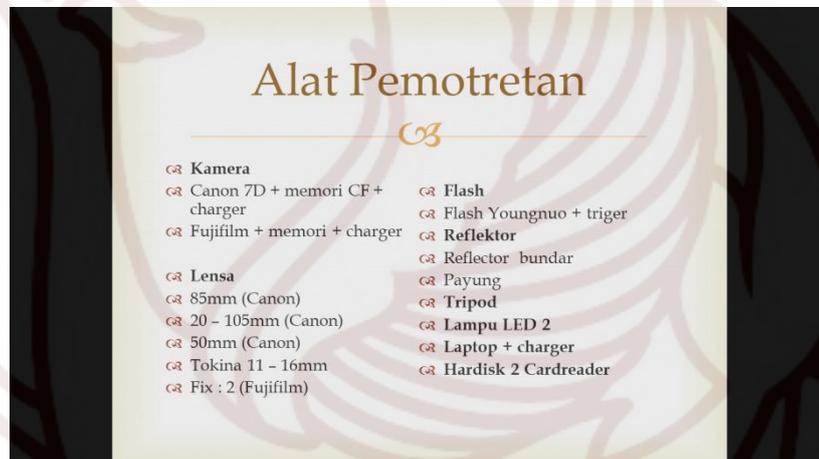
Gambar 21. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* jadwal (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 22. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* properti (Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



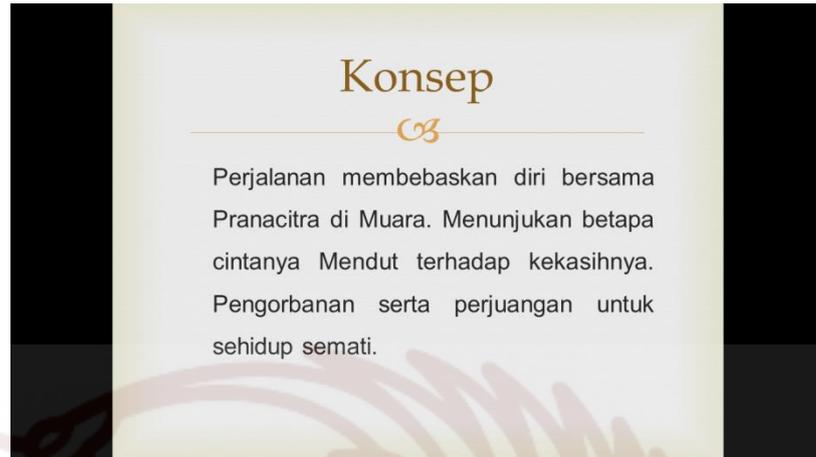
Gambar 23. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* wardrobe
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



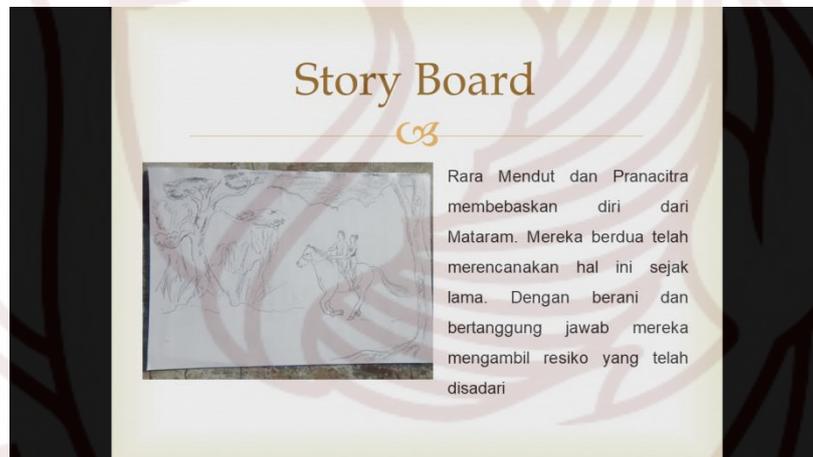
Gambar 24. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* alat
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 25. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsumsi
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 26. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



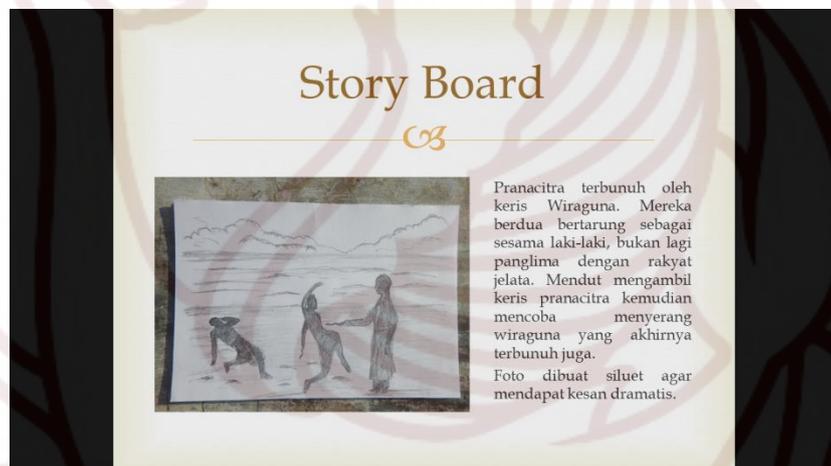
Gambar 27. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 28. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 29. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 30. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* konsep
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 31. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* jadwal
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 32. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* jadwal
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 32. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* kostum
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)



Gambar 33. Tangkap layar *Schedule and Moodboard* kostum
(Sumber: Mutiara Relung Sukma. 2019)

Perencanaan anggaran keuangan juga penting dalam proses produksi. Dalam penggarapan tugas akhir ini pencipta karya tak hanya menggunakan uang pribadi namun didukung oleh sponsor berupa uang dari Gallery Studio Nilaphotoworks. Oleh sebab itu, perlu ada pertanggung-jawaban rincian dana yang digunakan untuk produksi foto ini. Berikut rincian anggaran dana untuk produksi tugas akhir fotografi.

PRA-PRODUKSI I (KERATON)			
No.	Item	Banyak	Harga
1.	Proposal TA	4	80.000,00
2.	Riset	-	200.000,00
3.	Transportasi survey	-	300.000,00
4.	Artistik	-	500.000,00
5.	Make up	-	150.000,00
6.	Properti	-	200.000,00
7.	Print schedule	-	10.000,00
8.	Sewa lampu	-	200.000,00
9.	Dll	-	300.000,00
		TOTAL	1.940.000,00

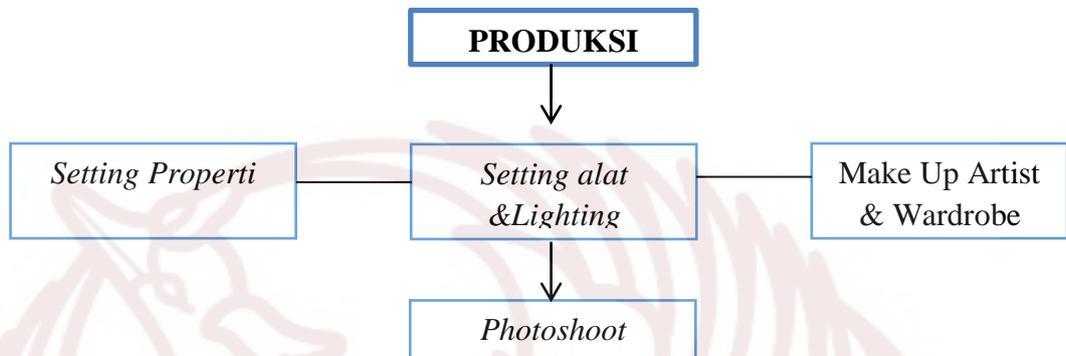
PRODUKSI I (KERATON)			
No.	Item	Banyak	Harga
1.	Sewa tempat	4 hari	1.000.000,00
2.	Talent	-	200.000,00
3.	Transportasi	PP	800.000,00
4.	Konsumsi	9 orang	1.000.000,00
5.	Sewa lensa	-	150.000,00
6.	Sewa kamera	-	300.000,00
7.	Dll	-	100.000,00
		TOTAL	3.550.000,00

SURVEY PRODUKSI II (PACITAN)			
No.	Item	Banyak	Harga
1.	Transportasi	PP	400.000,00
2.	Konsumsi	3 orang	100.000,00
		TOTAL	500.000,00

PRODUKSI II (PACITAN)			
No.	Item	Banyak	Harga
1.	Beli sunblock	1	50.000,00
2.	Sewa reflektor	1	40.000,00
3.	Logistik (indomaret)	-	203.700,00
4.	Makan 1	6 orang	200.000,00
5.	Makan 2	6 orang	121.000,00
6.	Penginapan	-	400.000,00
7.	Transport Mba Fajar	-	200.000,00
8.	Sewa kuda	1	150.000,00
		TOTAL	1.364.700,00

PASCA-PRODUKSI			
No.	Item	Banyak	Harga
1.	Cetak foto	15	2.025.000,00
2.	Pigura	15	3.300.000,00
3.	Laporan	8 eks	100.000,00
		TOTAL	5.525.000,00
TOTAL KESELURUHAN = 12.879.000			

B. PRODUKSI



Bagan 2: *Workflow*

Pelaksanaan pemotretan adalah bagian dari tahapan produksi. Pemotretan ini mengacu pada apa yang sudah dirancang pada tahap praproduksi. Penambahan properti atau pergantian lokasi foto dapat berkembang seiring dengan ide baru atau menyesuaikan suasana lokasi dan tata busana saat pemotretan.

1. Persiapan Alat

Langkah pertama saat produksi adalah penguasaan alat-alat yang hendak digunakan. Pemotretan ini menggunakan beberapa jenis kamera dan lensa menurut kebutuhan foto.

- **Kamera**

Kamera adalah senjata paling utama yang digunakan untuk memotret. Kamera yang dipilih haruslah memiliki kualitas yang bagus agar foto yang dicetak bisa maksimal.

Pemotretan untuk tugas akhir ini menggunakan dua jenis merek kamera, yaitu Canon EOS 7D dan Fujifilm XT10.



Canon EOS 7D dan Fujifilm XT10
(sumber: google)

- **Lensa**

Lensa merupakan bagian depan kamera. Lensa juga diciptakan dengan berbagai jenis dan ukuran yang disesuaikan dengan kebutuhan memotret. Hasil yang diperoleh dalam pembuatan karya foto ditentukan oleh lensa yang dapat menunjang penangkapan warna dan distorsi yang sempurna. Dalam proses pembuatan karya tugas akhir ini, ada beberapa lensa yang digunakan, yaitu:



Lensa Canon 85mm dan Tokina
(Sumber: google)

Lensa Canon EF 85mm f/1.8 USM, lensa Tokina 11-16 f/2.8 DXII for Canon, dan lensa Fuji 50mm f/0. Masing-masing lensa memiliki fungsi sesuai dengan kebutuhan komposisi yang diinginkan seperti close up, wide atau zoom.

- **Media Penyimpanan**

Memory card menjadi bagian penting juga untuk dipersiapkan dan tak terpisahkan dari dunia fotografi. Menurut pengalaman pribadi, sering menyepelkan persiapan *memory card* sehingga pada saat pemotretan, bisa jadi *memory card* dalam keadaan penuh atau tertinggal. *Memory card* yang digunakan untuk kamera Canon 7D adalah Sandisk Extreme Compact Flash (CF) 64 GB, cukup besar untuk menampung pemotretan dengan file RAW+JPEG. Pada kamera Fujifilm XT10 terpasang *memory card* SDXC Sandisk Extreme dengan kapasitas 32 GB dan 16GB.

Tidak kalah penting pula *card reader* untuk mentransfer file foto dari *memory card* ke laptop. Juga *hardisk* untuk penyimpanan foto yang kemudian akan diproses lebih lanjut pada pascaproduksi.

2. *Setting lighting*

Selain alat, pencahayaan juga sangat penting untuk dipersiapkan saat produksi fotografi. Diperlukan teknik-teknik yang tepat dalam pengaturan cahaya agar foto berpotensi menjadi bagus dan estetik. Keseimbangan antara *highlight and shadow* merupakan salah satu efek yang timbul ketika mengarahkan cahaya dengan baik dan benar. Terdapat dua cara pencahayaan dalam fotografi:

- *Available lighting (ambient)*: pemotretan dengan memanfaatkan cahaya yang tersedia, baik *natural light* maupun *room light*.
- *Artificial lighting*: pemotretan dengan menggunakan sumber cahaya yang ditambahkan untuk mengisi cahaya pada bidang yang tidak terkena cahaya agar menimbulkan dimensi yang kuat dengan menggunakan lampu *flash*.

Produksi tugas akhir ini berlokasi tidak hanya di luar namun juga dalam ruangan. Ketika pemotretan berada di luar ruangan, menggunakan sumber cahaya alami. Kualitas cahaya alami dioptimalkan sehingga memperhitungkan arah matahari dan memperhatikan cuaca. Memotret pada saat matahari tidak terlalu terik menghindari cahaya yang jatuh pada subjek menjadi terlalu keras.

Namun ada satu keadaan yang terkadang membutuhkan cahaya tambahan, dibantu reflektor ataupun *flash*. Saat pemotretan di dalam ruangan pun menggunakan lampu *spot led* untuk

mempermudah pemfokusan. Lampu *spot continue* juga mempermudah dalam mencari keseimbangan warna. Saat memotret dengan lampu *led* lebih bisa dilihat arah jatuh cahaya daripada menggunakan *flash* sehingga cahaya lebih merata. Kontrol kecerahan yang dapat diubah memungkinkan rasio kecerahan dan pencahayaan diatur dengan mudah untuk menciptakan dramatisasi dan menghadirkan tingkatan dimensi pada detail sesuai dengan konsep yang telah dibuat.

3. Setting lokasi dan properti artistik

Lokasi pemotretan di Ndalem Mloyokusuman Kota Surakarta. Pemilihan lokasi berdasarkan latar belakang cerita Rara Mendut yang menjadi tahanan di lingkungan keratin, tepatnya di puri wiragunan. Ndalem Mloyokusuman bias mewakili imajinasi sebagai tempat yang tepat untuk pemotretan. Rumah ini telah berumur sekitar 250 tahun milik putra PB IX bernama GPH Mloyokusumo. Sekitar dua tahun yang lalu, bangunan ini mengalami pemugaran dan pembenahan serta cat ulang sehingga terlihat baru. Rumah ini sekarang dihuni oleh Dewi Salindrastuti, cucu GPH Mloyokusumo. Meski telah dipugar, tata letak bangunan tidak banyak berubah. Jika ditinjau dari aspek tata ruang, tipe bangunan, elemen serta bahan bangunan, rumah ini merupakan produk arsitektur era tradisional Jawa murni. Bangunan ini tepat untuk menggambarkan tempat tinggal Wiraguna, panglima jaya yang kaya

raya dan berkuasa. Didukung dengan properti artistik yaitu kursi, karpet, dan beberapa senjata Wiraguna.

4. Tata Busana dan Tata Rias

Tata busana dan tata rias memiliki fungsi yang penting dalam fotografi konseptual. Busana dan riasan yang digunakan membantu menunjukkan identitas peranan. Warna dan gaya tata busana harus dapat membedakan antara tokoh satu dengan yang lain. Selain itu, tata busana yang dikenakan dapat menunjukkan umur, status kebangsaan, status social, serta kepribadian. Bahkan, dapat pula menampilkan hubungan psikologis dengan karakter yang lain.

Ada beberapa kostum yang dikenakan oleh Mendut, yaitu lurik merah dengan sampur kuning, kemben, jarik, dan kutu baru. Busana yang digunakan oleh pemain pendukung juga tak kalah penting. Peran Wiraguna menggunakan beskap lengkap, Pranacitra menggunakan jarik, Ni Semangka dan Genduk Duku menggunakan kemben dan jarik.

Tata rias yang digunakan hanya berupa polesan sederhana seperti penggunaan *foundation* warna kulit yang agak gelap sehingga bisa merepresentasikan sosok Rara Mendut yang berkulit sawo matang. Riasan wajah juga hanya menggunakan bedak, pensil alis, dan lipstik agar berkesan natural dan tidak menor. Riasan ini merepresentasikan sosok Mendut yang sederhana dan tidak terlalu

menyukai dandan seperti perempuan-perempuan lain di puri keputrian Wiragunan.

5. Pemotretan

Awal memotret dimulai dari riset ruang atau keadaan yang perlu diperhatikan, paling utama adalah arah cahaya karena cahaya yang membentuk warna, bayangan, tekstur, dan juga dimensi. Dalam produksi ini cahaya dibuat sesuai dengan *mood* dan konsep yang dibangun. Setelah menata cahaya, kemudian memperhatikan pengaturan pada kamera. Dimulai dari *white balance* karena berpengaruh terhadap *exposure* kamera yaitu warna panas dan dingin.

Setelah itu mengatur ISO, diafragma, dan *speed* yang tepat. Yang terakhir, *picture style* untuk kontras atau warna yang kurang tajam. Sebelum memotret harus menemukan *skin tone* yang tepat. Saat sesi pemotretan dilakukan, perlu memperbanyak eksplorasi pengambilan sudut gambar atau komposisi sehingga mempunyai banyak opsi untuk menemukan gambar yang pas dan terbaik.

Jika dibandingkan dengan pementasan teater atau pembuatan film, fotografer memiliki peranan sama dengan sutradara yang bertugas menyalurkan konsep menjadi karya. Seorang fotografer harus bisa mengarahkan subjeknya sehingga apa yang dia lihat dari *viewfinder* kamera adalah yang diinginkan, sebelum menekan tombol *shutter* pada kamera. Mengarahkan gestur tubuh dan ekspresi muka

model sesuai dengan konsep. Meski begitu, model juga dibebaskan berekspresi apabila menemukan ide pose yang lebih bagus. Komunikasi harus benar-benar dijaga antar fotografer dan model yang memiliki kesamaan *mood*. Bentuk karakter inilah yang membuat komposisi foto menjadi lebih bercerita.

C. PASCA-PRODUKSI



Bagan 3: *Workflow*

Tahap selanjutnya, pascaproduksi. Data yang telah terkumpul diseleksi dan dipilihlah foto yang terbaik. Saat pemotretan menggunakan format RAW, maka setelah pemotretan file RAW diubah menjadi format TIFF, kemudian foto diolah dalam *software photoshop*. Pengeditan foto sebenarnya tidak terlalu banyak mengubah foto asli. Edit yang biasa yaitu hanya memperbaiki warna dan cahaya serta menghaluskan muka. Yang memerlukan waktu

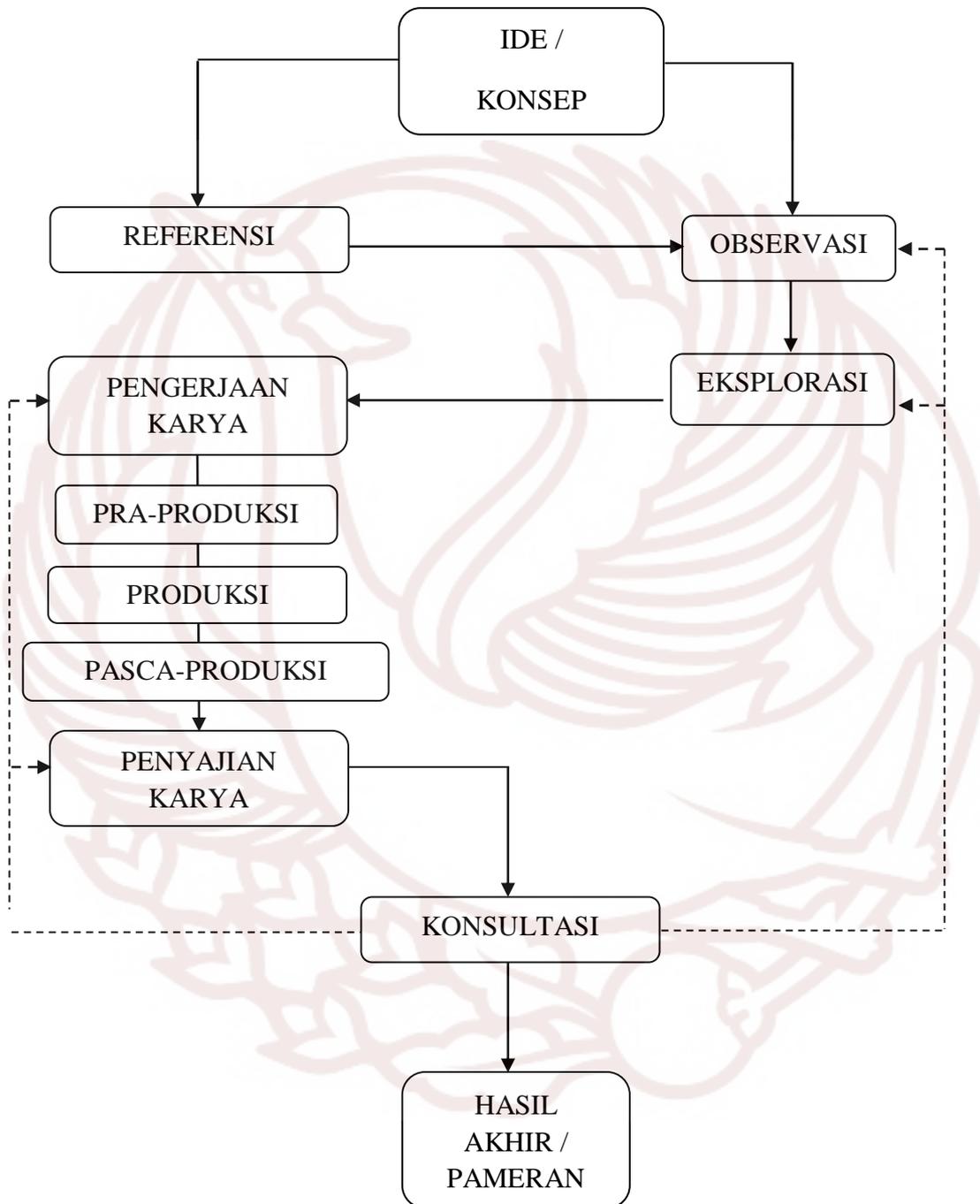
sedikit lama adalah menyelaraskan warna *tone* agar suasana pada semua foto tampak sama. Setelah pemilihan dan pengeditan foto selesai, dilanjutkan dengan pencetakan.

6. Penyajian Karya

Pada tahap ini, 15 karya dicetak menggunakan *photo paper* dengan ukuran 60 cm x 90 cm dan dilaminasi *doff*. Bingkai foto yang digunakan dalam karya fotografi ini adalah bingkai berbahan kayu *finishing* dengan melamin transparan dan *list* putih. Penggunaan pigura tersebut untuk mendukung kesan kuno dalam foto. Penyajian foto berbingkai agar terdapat pemisah antara bingkai foto dan karya foto. Seluruh karya ini diujikan pada tanggal 30 Agustus 2019 di Gallery Kampus II Institut Seni Indonesia Surakarta.

Hasil dari ujian tersebut kemudian dipamerkan pada tanggal 24 & 25 September 2019 di Rumah Banjarsari. Pameran tunggal ini bertujuan untuk mempertunjukan kepada khalayak yang lebih luas agar yang menonton karya tidak hanya dari akademisi namun meluas pada masyarakat atau seniman-seniman sekitar Solo. Dengan dibuatnya pameran, karya foto ini dapat dinikmati, dinilai, diberi penghargaan bahkan diapresiasi dengan kritikan. Bentuk kegiatan macam ini baik bagi pencipta karya karena dapat meningkatkan kualitas karya.

B. Proses Penciptaan



Bagan 4 Proses
Penciptaan Karya
Tugas Akhir

BAB IV

PEMBAHASAN KARYA

A. Alur Penyajian Karya

Bab pembahasan karya terkait dengan tujuan serta landasan konsep yang telah digunakan selama proses penciptaan. Adapun penjabaran mengenai perwujudan karya secara teknis serta nonteknis dari tiap foto dituliskan agar nilai estetis yang diinginkan tercapai. Konsep yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya disesuaikan dengan karya foto.

Selanjutnya adalah penjelasan secara teknis meliputi skema pemotretan. Selain itu, pemaparan nonteknis yang menjelaskan karakter dan cerita Rara Mendut sebagai objek yang difoto.

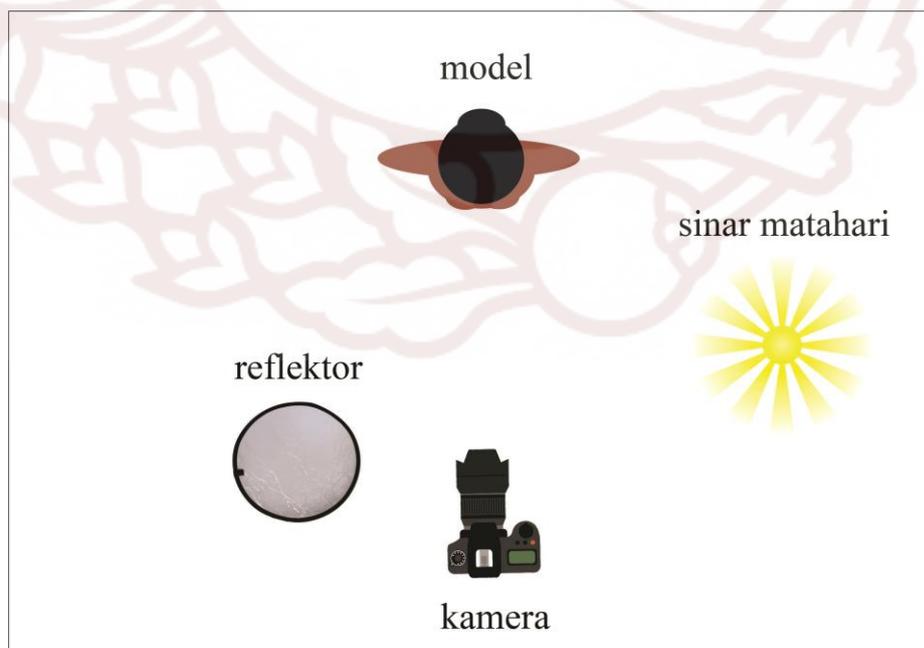
Karya foto konseptual mengenai alih wahan novel yang menjadi tugas akhir ini dibuat sesuai dengan konsep berdasarkan imajinasi dan persepsi. Seluruh karya foto yang dihasilkan merupakan hasil pemotretan pada tahun 2019, begitu juga proses *editing* dan pencetakannya. Berikut penjabaran karya-karya yang sudah tercipta.

berjualan puntung rokok. Wajah yang kalem dan sedikit tersenyum merepresentasikan dirinya yang sabar dan ikhlas.

Foto ini mewakili perasaan Mendut yang harus berjualan dengan banyaknya tembakau di karung tersebut. Lokasi di depan pohon beringin untuk menunjukkan dia bisa berjualan di luar keraton. Pose Mendut memangku tampah berisi kertas lintingan rokok dan tangan yang sedang sibuk melinting menggambarkan usahanya untuk memenuhi pajak yang diwajibkan oleh Wiraguna.

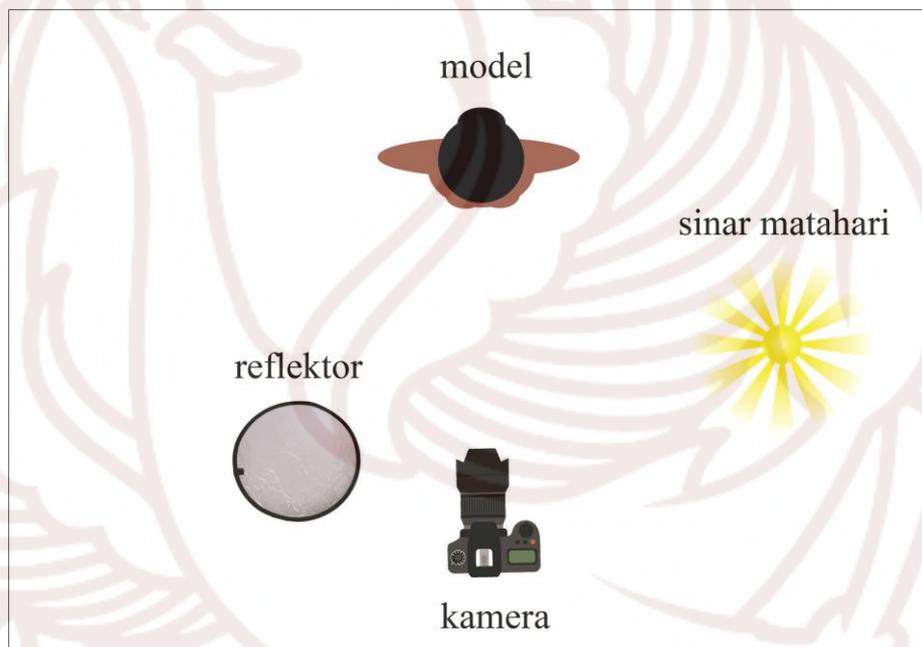
Foto ini menggunakan cahaya alami dengan menyesuaikan arah matahari langsung yang diberi reflektor dari arah samping model untuk mengisi dan meratakan cahaya.

c) Skema Pemotretan



Potret ini menunjukkan detail *close up* tangan lentik Mendut sedang melinting rokok dengan fokus pada kertas yang terlinting, menggunakan cahaya alami dan sedikit pantulan reflektor.

c) **Skema Pemotretan**





Karya 3. “Mengasapkan Duka”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + laminasi doff</i>
ISO	: 100
Diafragma	: f / 1
Speed	: 1/500 sec

b) Deskripsi Karya

Rara Mendut menyaksikan para abdi sedang nongkrong, rukun merokok dari satu dua batang cukuplah, dari mulut satu ke mulut lain, sambil *senggakan* dalam lagu dan irama jenaka. Prajurit *kerucuk* dan abdi istana pun tak beda dari para nelayan di pantai, sebenarnya sangat miskin, sampai-sampai merokok pun harus satu batang bergantian. Perasan sedih terimbangi oleh gagasan bahwa selama masih ada rasa menolong, saling membagi sepuntung rokok, manusia

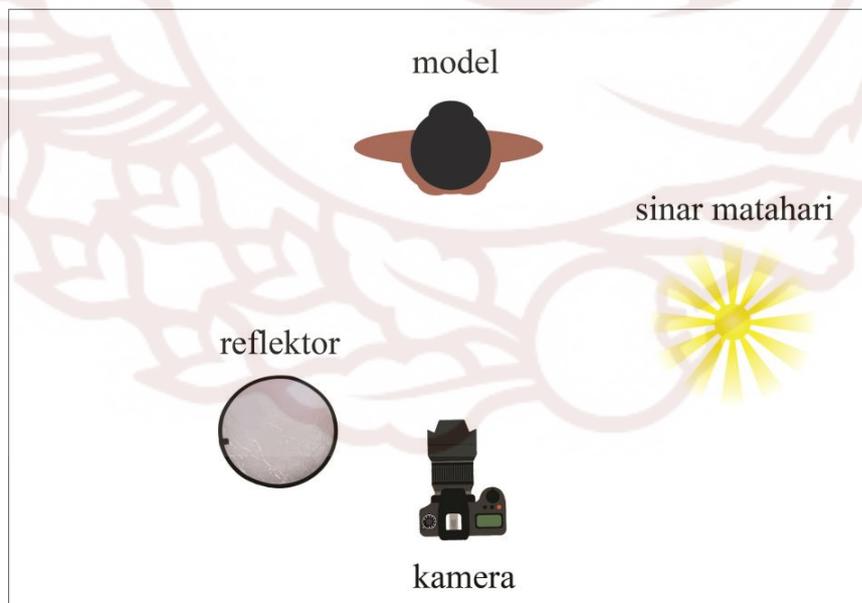
masih dapat mencicipi secuil surga.

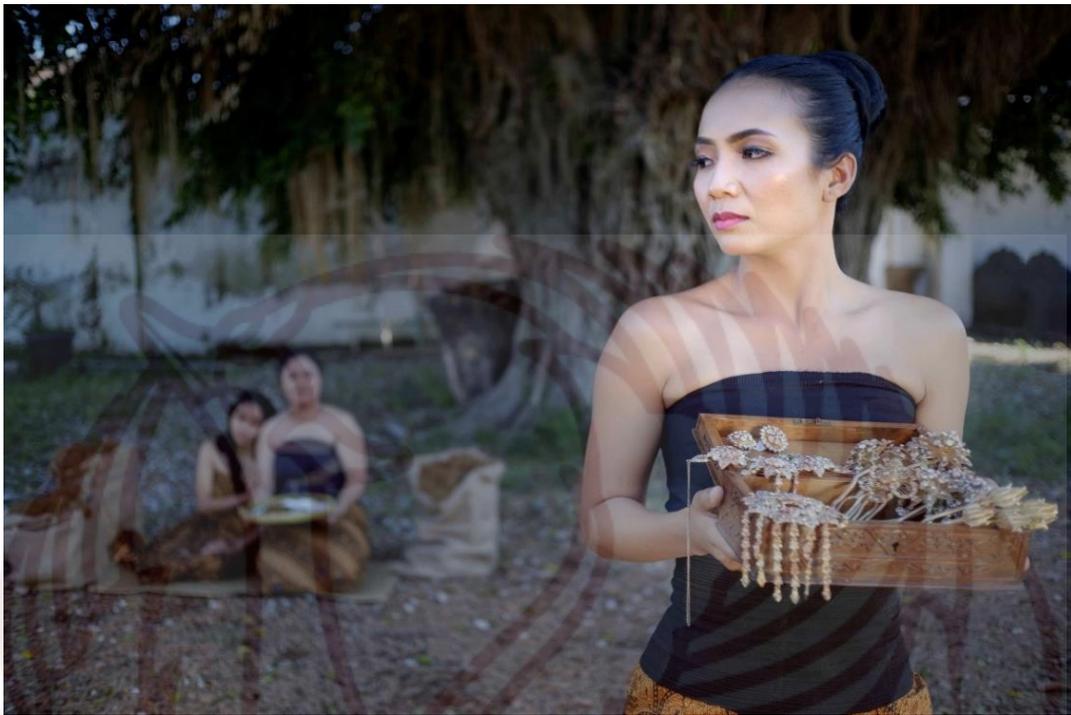
Mendut tak hanya berjualan puntung rokok tapi juga keseksian tubuh. Semua pertunjukannya menjadi hiburan bagi para lelaki dan karena itu jualannya laris manis, namun dia sendiri sedang merasakan panas dan pahit kehidupan.

Foto ini menggambarkan Mendut yang sedang mengeluarkan asap rokok. Sebenarnya dia bukan perempuan perokok. Dia terpaksa bergumul dengan asap. Asap yang menguapkan duka dari dalam dada.

Foto ini menggunakan cahaya alami dengan teknis *doff* sempit. Komposisi *close up* untuk memperlihatkan secara jelas asap serta bentuk bibir Mendut dengan lipstiknya.

c) Skema Pemotretan





Karya 4. “Memperjuangkan Yang Lain”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + laminasi doff</i>
ISO	: 100
Diafragma	: f / 1
Speed	: 1/500 sec

b) Deskripsi Karya

Saat berada di Mataram, Mendut tidak sendirian menghadapi masalah demi masalah. Dia bersama Ni Semangka, induk semang yang mendapat mandat untuk “mendidiknyanya”. Dia juga mempunyai dayang kecil bernama Genduk Duku yang lebih dulu tinggal di istana sehingga lebih tahu adat istiadat sejak kecil. Ni Semangka adalah ibu bagi keduanya.



Karya 5. “Mempersembahkan Pajak”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 400
Diafragma	: f/ 2.8
Speed	: 1/100 sec

b) Deskripsi Karya

Mendut membayar pajak sesuai dengan tuntutan Tumenggung Wiraguna. Meski membangkang, dia tetap tidak seenaknya berperilaku dan bertutur. Dia masih mematuhi *unggah-ungguh* lingkungan keraton dan menyadari siapa yang dia hadapi.



Karya 7. “Menolak Takluk”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

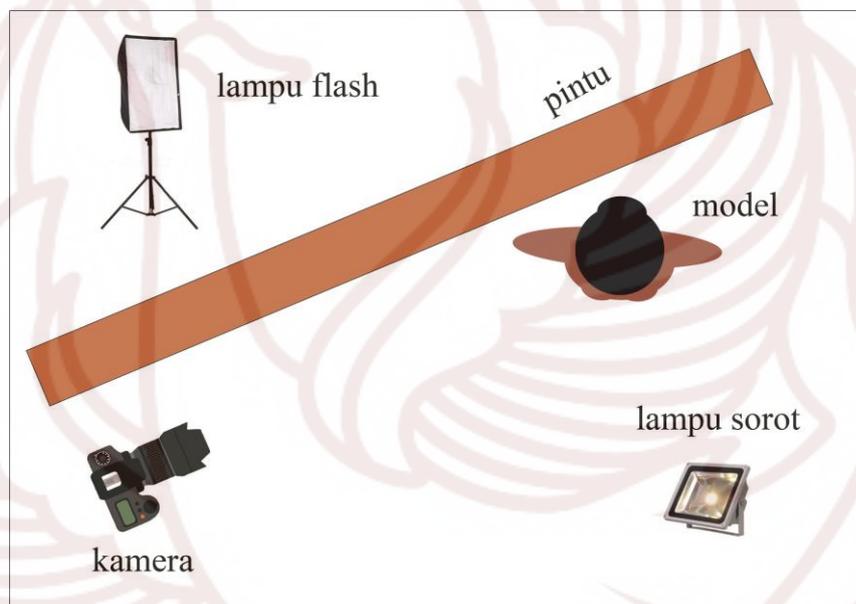
Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 400
Diafragma	: f/3.2
Speed	: 1/100 sec

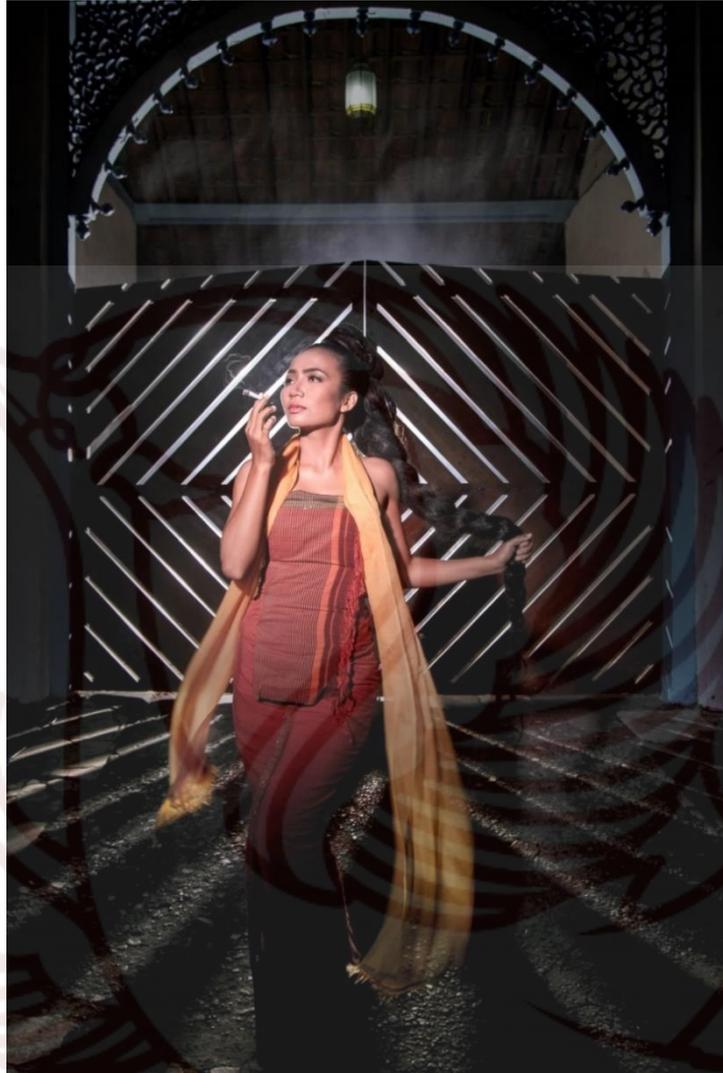
b) Deskripsi Karya

Tumenggung Wiraguna mengibaratkan Mendut sebagai orang Pati yang belum juga bersedia takluk kepada Mataram. Dia menaikkan nilai pajak agar Mendut tak bisa lagi membayar dan tunduk. Mendut kian merasa tercurangi dan sadar, lelaki tua itu tak akan pernah mau melepaskannya. Dia menolak kenaikan

Foto ini memperlihatkan pose Mendut mengarah ke luar namun menengok ke dalam. Di situlah Mendut berpikir untuk memilih garis hidupnya sendiri. Dia menimbang keputusan berdasarkan kesadaran melawan budaya patriarki.

c) Skema Pemotretan





Karya 9. “Meretas Ikatan”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 100
Diafragma	: f/2.8
Speed	: 1/100 sec

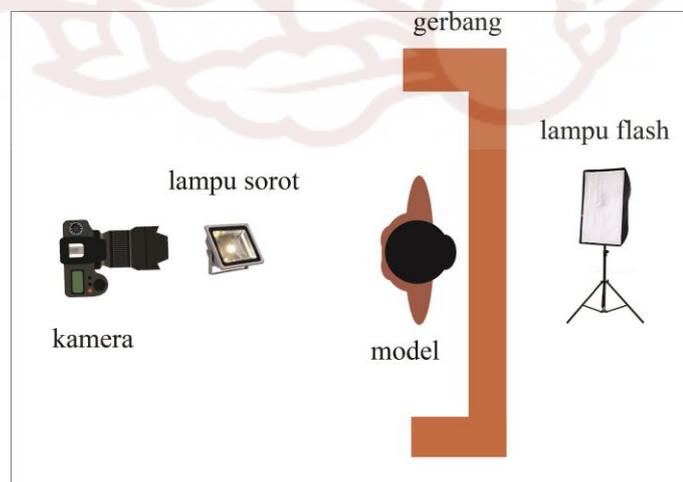
b) Deskripsi Karya

Mendut memang telah mengambil keputusan untuk meninggalkan keraton dengan segala bentuk aturan dan penindasannya terhadap perempuan. Meskipun demikian, tak serta merta lepas begitu saja. Mendut masih juga merasa terkekang, bahkan oleh pikiran dan keraguannya sendiri.

Foto ini menggambarkan Mendut berada di luar gerbang keraton, tanda keberanian menentang aturan yang mengharuskan perempuan harus berada di dalam. Kenapa Mendut memegang rambutnya sendiri? Bagi perempuan, rambut adalah mahkota. Rambut yang terikat, terpilin, dan terpegangi sendiri ini menjadi semacam tanda bahwa pemikiran perempuan masih terbelenggu oleh banyak aturan di luar sekaligus keraguan di dalam diri.

Cahaya dari dalam pagar yang menerobos keluar menandakan batasan yang jelas antara dunia luar dan dunia dalam keraton. Jika *manut*, Mendut bisa memiliki kehidupan yang mapan dengan harta berkilauan. Namun dia berusaha menjadi diri sendiri sebagai perempuan pantai, anak nelayan kebebasan. Asap pada foto ini memberikan kesan dramatis.

c) Skema Pemotretan





Karya 10. “Memeluk Damai”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 400
Diafragma	: f/3.2
Speed	: 1/100 sec

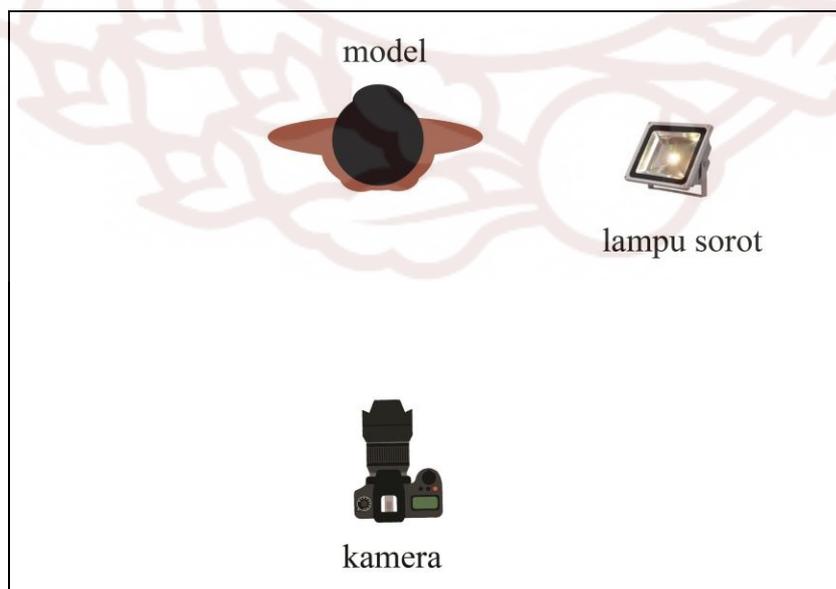
b) Deskripsi Karya

Selain berjualan puntung rokok untuk membayar pajak, Mendut juga pernah menerima tantangan menari untuk Wiraguna. Sebuah tarian yang menampakkan kebinalan di sebuah acara sakral di keraton. Semua dia lakukan demi kebebasan yang ternyata janji belaka.

Foto ini menggambarkan Mendut yang tenang memeluk asap. Artinya, betapapun pelik masalah, dia sanggup berdamai dengan nasib. Asap tersebut keluar dari dada, dia tahan dalam pelukan, sebelum akhirnya menguar ke udara.

Cahaya pada foto ini menggunakan satu lampu *spot led* dari samping. *Background* gelap mendukung suasana emosional dan misterius. Ekspresi tenang pada wajah Mendut mengabarkan bahwa meski hidup dalam ketidakbahagiaan, dia tetap menjalaninya dengan tenang. Tampah sebagai simbol berjualan digantung dengan sumpur sebagai simbol penari untuk menunjukkan betapa Mendut telah berusaha.

c) Skema Pemotretan





Karya 12. “Menyapa Muara”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 200
Diafragma	: f/5.6
Speed	: 1/125 sec

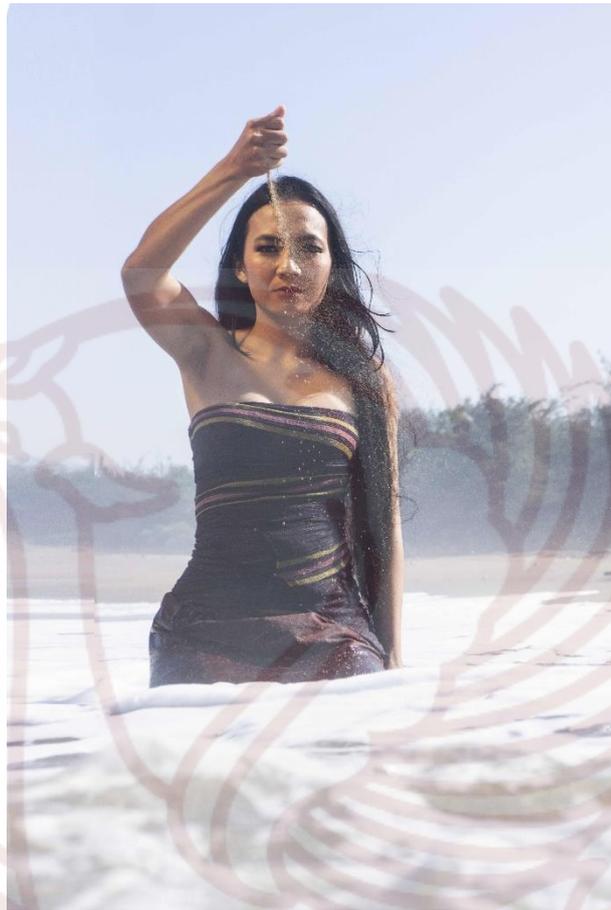
b) Deskripsi Karya

Pranacitra menggunakan kuda curian untuk meloloskan Mendut dari kekangan Tumenggung Wiraguna. Banyak risiko di sepanjang perjalanan, sepasang kekasih tetap melaju ke depan. Dengan bantuan masyarakat yang mengerti bahwa Mendut pantas mendapatkan kemerdekaan, keduanya berhasil sampai di muara.

Foto ini menggambarkan ujung perjalanan Mendut dan Pranacitra.
Pencahayaannya alami pada siang menjelang sore hari.

c) Skema Pemotretan





Karya 13. “Merasakan Pulang”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 200
Diafragma	: f /7.1
Speed	: 1/1600 sec

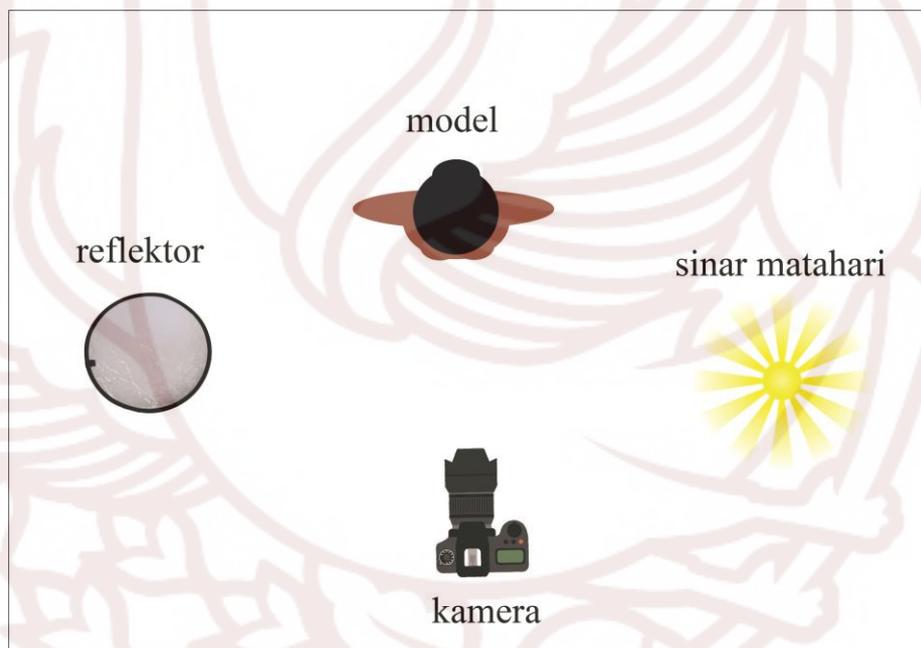
b) Deskripsi Karya

Mendut kembali menggenggam pasir pantai kebebasan. Dia merasa telah pulang. Optimisme dalam dirinya tumbuh karena tak lama lagi benar-benar

terbebas dari Mataram. Cita-cita melanjutkan hidup bersama Pranacitra bakal terwujud juga.

Foto ini menggambarkan Mendut duduk di buih-buih bibir pantai untuk merasakan hawa kampung halaman. Pencahayaan alami dibantu dengan reflektor membentuk bayangan pada tubuh Mendut menjadikan dimensi pada pasir yang dilepaskan.

c) Skema Pemotretan





Karya 15. “Melawan Kekalahan”
(Foto: Mutiara Relung Sukma, 2019)

a) Spesifikasi Karya

Ukuran	: 60 cm x 90 cm
Media	: <i>Print on photo paper + Laminasi doff</i>
ISO	: 200
Diafragma	: f/5.6
Speed	: 1/1250 sec

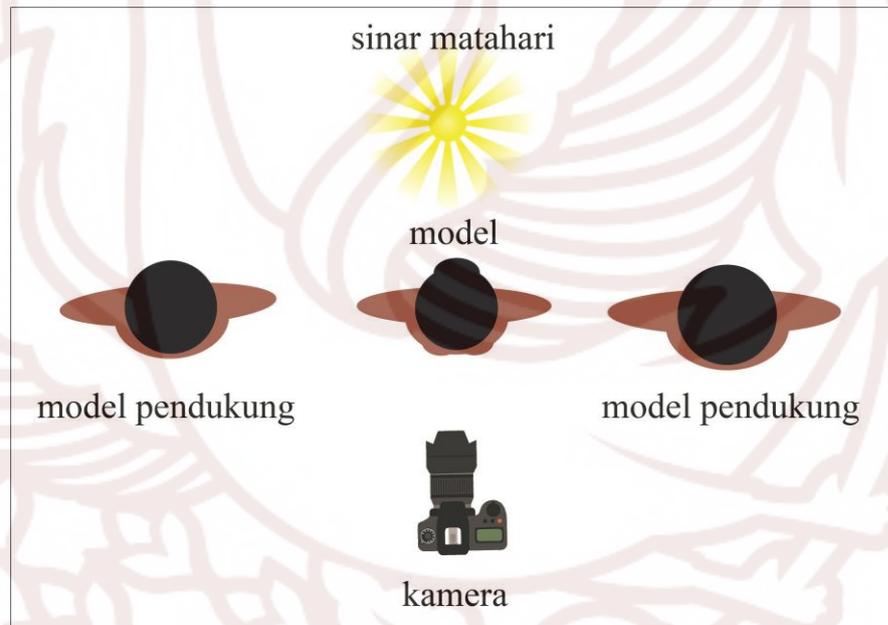
b) Deskripsi Karya

Tumenggung Wiraguna berhasil mengejar sepasang kekasih itu. Dengan sopan namun berani, Pranacitra menantang Wiraguna untuk bertarung bukan sebagai panglima dan rakyat jelata melainkan sebagai sesama laki-laki yang

mencintai Mendut. Wiraguna setuju. Pertarungan bukan lagi soal siapa kuasa tapi siapa yang mampu meraih hati Mendut.

Pranacitra terbunuh oleh keris Wiraguna. Mendut tak mau menyerah. Baginya, mati pun tak apa asal cinta hidup abadi di hati. Dia ambil keris Pranacitra, bertarung melawan Tumenggung Wiraguna, namun kalah juga. Mendut mati setelah tak jera-jera melawan kekalahan.

c) Skema Pemotretan



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah membuat karya tugas akhir fotografi ini, penulis menarik beberapa kesimpulan. Membaca buku itu perlu, terutama buku sastra, karena akan membuat pembaca berjalan-jalan ke mana-mana dan pulang dengan “buah tangan” kematangan jiwa. Isu, tema, atau inti cerita bisa menginspirasi pembaca yang kemudian berpeluang mengembangkannya dalam berbagai rupa “kendaraan” jenis seni lain agar karya terus menjadi bahan perbincangan. Salah satu “kendaraan” sebagai wujud proses alih wahana itu adalah fotografi.

Karya tugas akhir ini bercerita tentang perempuan yang berdialektika dengan pilhan-pilihan individual menentang dominasi patriarki masyarakat Jawa pada era Sultan Agung. Supaya lancar dalam perwujudan, pembuat karya harus melakukan pendekatan terhadap objek, termasuk mencari informasi yang lebih mendalam untuk memperkuat cerita dan visualisasi dalam foto. Pemotretan dengan medium fotografi konseptual dituntut menggunakan *workflow* yang telah dicontohkan oleh fotografer profesional, Nilaphotoworks. *Workflow* pemotretan terdiri praproduksi (*story board & moodboard*), produksi (tata cahaya, tata kamera, tata artistik), dan pascaproduksi (editing, evaluasi), baru kemudian pameran.

Tugas akhir ini memiliki beberapa kesulitan dalam pengerjaan, yaitu pengaturan jadwal pemotretan karena melibatkan kerabat kerja dan pemeran dalam foto. Meskipun demikian, proses pemotretan menjadi seru dan menarik karena belajar untuk menjadi tim yang solid menuju dunia profesional setelah lulus dari dunia akademik.

Kenyataannya, membuat novel menjadi foto berseri tidaklah mudah. Film bisa mengadaptasi dialog menjadi penjelasan situasi dan cerita, sedangkan fotografi tidak bisa karena merupakan media diam dan dua dimensi saja. Seharusnya, dalam foto terdapat banyak simbol serta ekspresi untuk mendukung cerita.

Tugas akhir ini dibuat dengan harapan dapat membawa nilai positif di dunia fotografi, serta memberikan sumbangan wacana bahwa inspirasi karya foto dapat diambil dari novel. Menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam pengerjaan tugas akhir ini, baik dari aspek penciptaan karya maupun penulisan laporan, semoga dapat dijadikan pembelajaran untuk perbaikan di kemudian hari.

B. Saran

Untuk mahasiswa yang ingin atau tertarik membuat karya fotografi konseptual hendaknya lebih mengeksplorasi teknik pencahayaan dan memperhatikan beberapa hal, antara lain observasi dan pendekatan objek. Sebaiknya membuat resensi dan intisari secara detail agar lebih akurat dan mendalam. Dengan begitu, objek tidak canggung ketika proses pemotretan. Perhatikan juga eksplorasi komposisi untuk mendapatkan visual foto yang dramatis, bercerita, dan menarik. Di dalam prosesnya, pemilihan lensa juga menjadi penentu.

Sedangkan masyarakat umum yang ingin membuat karya foto konseptual hendaknya lebih mengeksplorasi teknik pose objek dan pencahayaan agar terlihat lebih menarik. Di luar itu, ikuti juga perkembangan fotografi yang memang sangat pesat.

Jadwal Pelaksanaan

	Februari				Maret-April				Mei				Juni-Juli				Agustus			
Minggu	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Proposal	-	-	-	-																
Observasi					-	-	-	-												
Pengerjaan Karya (Eksplorasi-Eksperimen)									-	-	-	-	-	-	-	-				
Pameran																	-	-	-	-

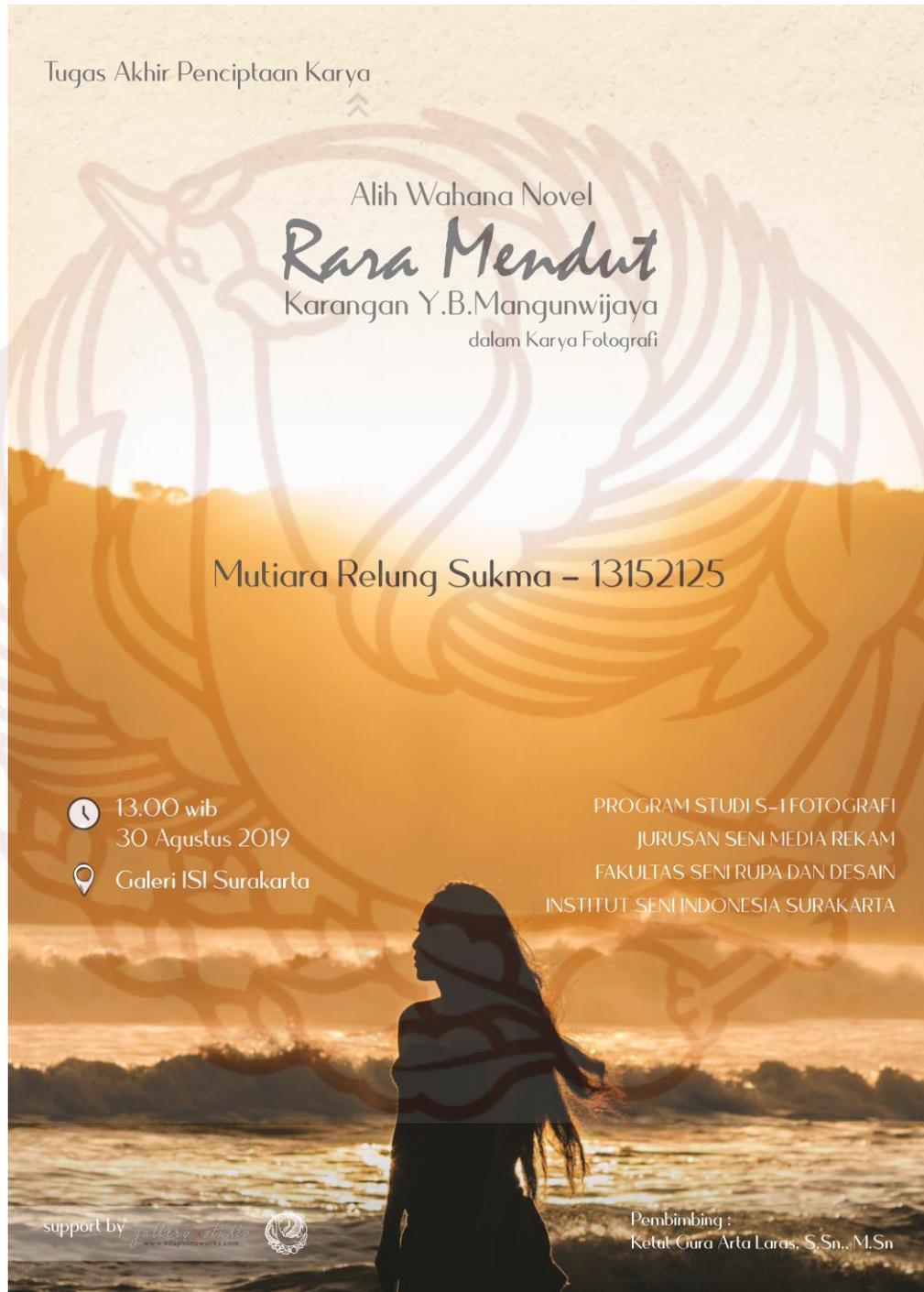
Daftar Pustaka

- Aryono Huboyo Djati, 2012. *Directing in Photography*. Jakarta: Elex Media.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Christina S. Handayani-Ardhian Novianto. 2004. *Kuasa Wanita Jawa*. Jakarta: LkiS.
- Daniek G. Sukarya. 2010. *Kiat Sukses dalam Fotografi*. Jakarta: Elex Media.
- Fatimah BA, 1987. *Kesusasteraan Indonesia*. Semarang: PT Aneka Ilmu.
- Makarios Soekojo. 2008. *Fotografi Digital Artistik*. Jakarta: Kelompok Gramedia.
- Y.B. Mangunwijaya. 2008. *Rara Mendut*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Soeprpto Soedjono. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*: Universitas Trisakti

Sumber Internet:

- <https://snapshot.canon-asia.com/article/id/conceptual-photography-using-emotions-and-other-elements>. Diakses pada 1 Mei 2019.
- <http://cinemapoetica.com/adaptasi-idealisme-pengarang-dan-film-sebagai-komoditas/>. Diakses pada 23 Juni 2019.
- <http://www.bintang.com/celeb/read/2290763/100-pekerja-seni-hidupkan-cerita-rakyat-melalui-alkisah>. Diakses pada 11 Juli 2019.
- <http://www.antaranews.com/print/265200/sandratari-Rara-mendut-pukau-masyarakat-jerman>. Diakses pada 11 Juli 2019.

Lampiran



Lampiran 1. Desain Poster Ujian Tugas Akhir
(Copy File : Mutiara Relung Sukma, 2019)



Lampiran 4. Ujian Pendadaran Tugas Akhir
(Copy File : Ketut Gura Arta, 2019)



Lampiran 5. Ujian Pendadaran Tugas Akhir
(Foto : Ketut Gura Arta, 2019)



Lampiran 6. Tim Sukses Tugas Akhir Rara Mendut
(Foto : Lintang, 2019)



Lampiran 7. Desain Undangan Pameran Tugas Akhir
(Copy File : Mutiara Relung Sukma, 2019)



Lampiran 8. Tarian Rara Mendut untuk Pembukaan Pameran
(Foto : Pratama, 2019)



Lampiran 9. Pameran Tugas Akhir di Rumah Banjarsari
(Foto : Pratama, 2019)



Lampiran 10. Pameran Tugas Akhir di Rumah Banjarsari
(Foto : Pratama, 2019)



Lampiran 11. Foto Bersama Keluarga
(Foto : Pratama, 2019)



Lampiran 12. Foto Bersama Dekan, Dosen dan Model
(Foto : Pratama, 2019)



Lampiran 13. Foto Bersama Panitia Pameran Tugas Akhir
(Foto : Asri, 2019)

Berita Acara Serah Terima Karya

Kami yang bertanda tangan di bawah ini: Pada hari Selasa Tanggal 5
Bulan Nov Tahun 2019

Nama : Mutiara Relling Sukma
Jabatan : Mahasiswa Fotografi
No HP : 085640279600

Selanjutnya disebut PIHAK PERTAMA

Nama : Kefut Sura Atta Laras M.Su
Jabatan : Kaprodi Fotografi
No HP : 881338741456

Selanjutnya disebut PIHAK KEDUA

Pihak pertama menyerahkan barang kepada pihak kedua dan pihak kedua menyatakan telah menerima barang dari pihak pertama berupa daftar terlampir.

No	Nama Barang	Jumlah
1	Karya Foto ukuran 100 x 70, Frame Kayu, Packing Kardus	3 Unit
2	Poster ukuran A3	1 Unit

Demikianlah berita acara serah terima barang ini dibuat oleh kedua belah pihak adapun barang-barang tersebut dalam keadaan baik sejak penandatanganan berita acara ini, maka barang tersebut menjadi tanggung jawab pihak kedua, memelihara dan merawat dengan baik serta dipergunakan untuk keperluan (tempat di mana barang itu dibutuhkan). Apabila diketahui barang tersebut tidak diperlakukan semestinya atau rusak atau terabaikan maka pihak pertama dapat menuntut pihak kedua untuk mengganti atau barang tersebut dikembalikan.

Yang Menyerahkan
Pihak Pertama


Mutiara Relling Sukma

Yang Menerima
Pihak Kedua


Kefut Sura Atta Laras M.Su